

**ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA ARTIKEL JURNALISME
WARGA KARYA MAHASISWA UBBG TAHUN 2023**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**Nilam Sari
20010015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

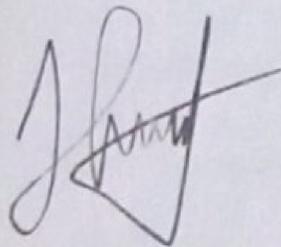
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nilam Sari
NIM : 20010015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

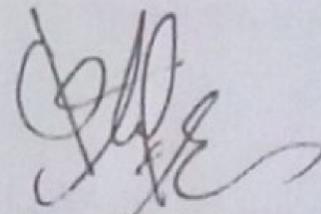
Banda Aceh, 25 Oktober 2024

Pembimbing I,



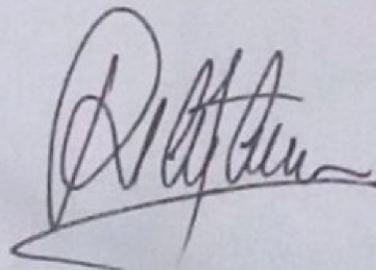
Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN. 1316058701

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd
NIDN. 1317058801

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd
NIDN. 0105048503

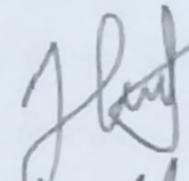
PENGESAHAN TIM PENGUJI

**ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA ARTIKEL JURNALISME
WARGA KARYA MAHASISWA UBBG TAHUN 2023**

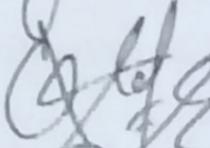
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 25 Oktober 2024

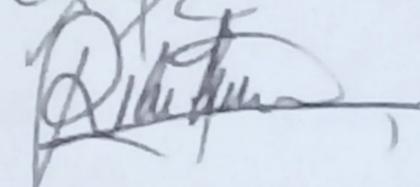
Pembimbing I : Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN. 1316058701

()

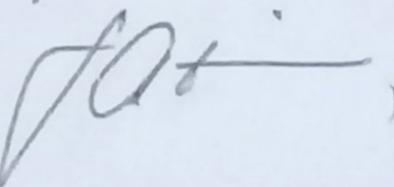
Pembimbing II : Harfiandi, M.Pd
NIDN. 1317058801

()

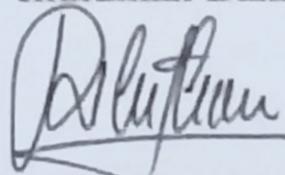
Penguji I : Rika Kustina, M.Pd
NDN. 0105048503

()

Penguji II : Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 1028068203

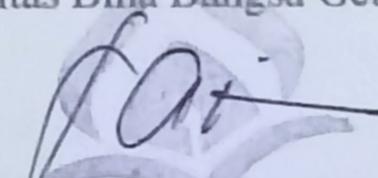
()

Menyetujui
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd
NIDN. 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 1028068203

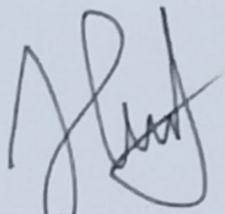
PENGESAHAN KELULUSAN

**ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA ARTIKEL JURNALISME
WARGA KARYA MAHASISWA UBBG TAHUN 2023**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena
dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan

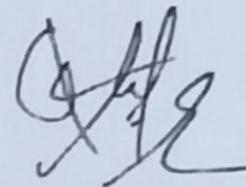
Banda Aceh, 25 Oktober 2024

Pembimbing I



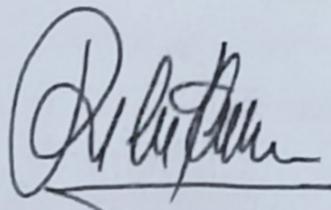
Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN. 1316058701

Pembimbing II



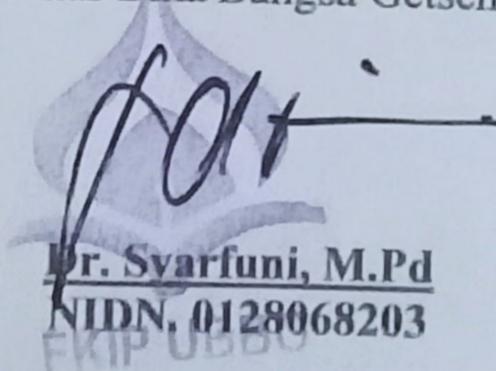
Harfiandi, M.Pd
NIDN. 1317058801

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd
NIDN. 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

FKIP UBBG

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Nilam Sari
NIM : 20010015
Program Studi : S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian besar maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 30 Desember 2024



Nilam Sari

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT dan mengharapkan ridha yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua penulis tersayang, Ayahanda Zulabadi dan Ibunda Mawani yang selalu memotivasi dan mendoakan di setiap langkah saya.
2. Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si. selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi.
3. Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena.

4. Hendra Kasmi, M.Pd. selaku pembimbing I ditengah-tengah kesibukannya selalu berusaha meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, motivasi, dan arahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini sampai akhir.
5. Harfiandi, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu berusaha meluangkan waktu untuk memberikan nasehat dan bimbingan sampai selesai pendidikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan banyak bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh angkatan 2020, sebagai teman berbagi rasa suka, duka, dan atas segala bantuan kerjasama sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi.
8. Ucapan terima kasih kepada Didi Mardi A.Md. T. dan Marsika, S.Pd. yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

Banda Aceh, 01 Maret 2024
Penulis,

Nilam Sari

ABSTRAK

Nilam Sari, 2024. **Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Hendra Kasmi, M.Pd., Pembimbing II Harfiandi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari 14 artikel Jurnalisme Warga terdapat kesalahan ejaan sebanyak 129 data dengan rincian, kesalahan pemakaian huruf 49 data, kesalahan penulisan kata 34 data, kesalahan penggunaan tanda baca 45 data, dan kesalahan penulisan unsur serapan 1 data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan ejaan dalam penulisan artikel Jurnalisme Warga. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan ejaan, yaitu kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang ejaan dan kurang ketelitian dalam menulis. Peneliti memberikan saran, mahasiswa hendaknya meningkatkan pemahaman terhadap kaidah ejaan.

Kata Kunci: analisis, kesalahan ejaan, artikel Jurnalisme Warga

ABSTRACT

Nilam Sari, 2024. *Analysis of spelling errors in Citizen Journalism articles written by UBBG students in 2023*. Thesis, Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Getsempena Bina Bangsa University. *Supervisor I* Hendra Kasmi, M.Pd., *Supervisor II* Harfiandi, M.Pd.

This research aims to find out and describe the forms of spelling errors found in Citizen Journalism articles written by UBBG students in 2023. This research uses a qualitative, descriptive approach. The data collection techniques used were reading and note-taking techniques. Data validity techniques using triangulation techniques. The data analysis methods used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of data analysis, it can be concluded that from the 14 Citizen Journalism articles there were spelling errors in 129 data with details, errors in the use of letters in 49 data, errors in writing words in 34 data, errors in the use of punctuation in 45 data, and errors in writing absorption elements in 1 data. Based on the research results, it can be concluded that students still make many spelling errors in writing Citizen Journalism articles. The factors that cause spelling errors are students' lack of knowledge about spelling and lack of accuracy in writing. Researchers provide suggestions that students should increase their understanding of spelling rules

Kata Kunci: analysis, spelling error, Citizen Journalism articles

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	11
1.1 Hakikat Bahasa.....	11
1.1.1 Pengertian Bahasa.....	11
1.1.2 Kesalahan Bahasa.....	13
1.1.3 Analisis Kesalahan Bahasa.....	6
1.1.4 Penyebab Kesalahan Bahasa.....	19
2.2 Ejaan.....	21
2.3 Artikel.....	31
2.4 Jurnalisme Warga.....	33
2.5 Penelitian yang Relevan.....	34
2.6 Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Latar Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	41
3.3.1 Data.....	41

3.3.2 Sumber Data.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
3.7 Instrumen Penelitian.....	46
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	47
4.1 Data dan Temuan Data Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan.....	117
BAB V Penutup.....	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.1 Temuan Penggunaan Huruf Kapital.....	50
Tabel 4.1.2 Temuan Penggunaan Huruf Miring.....	57
Tabel 4.1.3 Temuan Penggunaan Huruf Tebal.....	65
Tabel 4.1.4 Temuan Penulisan Kata.....	72
Tabel 4.1.5 Temuan Penulisan Kata Berimbuhan.....	80
Tabel 4.1.6 Temuan Penulisan Bentuk Ulang.....	84
Tabel 4.1.7 Temuan Penulisan Angka dan Bilangan.....	88
Tabel 4.1.8 Temuan Penggunaan Tanda Titik.....	91
Tabel 4.1.9 Temuan Penggunaan Tanda Koma.....	98
Tabel 4.1.10 Temuan Penggunaan Tanda Hubung.....	111
Tabel 4.1.11 Temuan Penggunaan Tanda Spasi.....	114
Tabel 4.1.12 Temuan Penulisan Unsur Serapan.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Judul Artiek Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023.....	134
Lampiran 2. Dokumentasi artikel Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023.....	135
Lampiran 3. Biodata Penulis	143

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi antar individu maupun kelompok. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan, bahasa adalah 1) suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, 2) untuk melakukan percakapan dan bertingkah laku yang baik. Setiap lambang dari bahasa memiliki makna atau konsep. Bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan alat komunikasi yang digunakan secara tidak langsung, seperti tulisan pada majalah, buku, artikel, surat kabar, dan bentuk tulisan lainnya, sedangkan bahasa lisan digunakan dalam bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung.

Pada hakikatnya, keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus pada salah satu aspek keterampilan bahasa saja yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sulit di antara aspek keterampilan lainnya karena menulis tidak hanya sekedar menulis kata-kata saja, melainkan dalam tulisan diperlukan kesesuaian dan ketepatan secara teratur. Menulis dibutuhkan ketekunan, kejelian, dan memiliki pengetahuan terkait ejaan bahasa Indonesia.

Pradita & Jayanti (2021:7) mengatakan bahwa kemampuan menyampaikan informasi mempengaruhi bagaimana pesan dapat disampaikan dengan baik serta mempengaruhi pemahaman informasi yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Sementara menurut Wardani (2020:15) menyatakan kemampuan menulis untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, dan informasi secara efektif melalui tulisan. Jadi, bahasa dalam tulisan juga harus bagus dari segi penulisan kata, pemakaian huruf, dan penggunaan tanda baca agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan yang dapat mempengaruhi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide atau gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Berbahasa tulis dibutuhkan bahasa yang jelas, singkat, dan tepat serta penulis perlu memiliki pengetahuan terkait kaidah *Ejaan yang Disempurnakan* yang berlaku saat ini bentuk penyempurnaan dari PEUBI. Ejaan sangat dibutuhkan untuk menjaga agar tulisan rapi, teratur, dan mudah dipahami oleh pembaca. Jika kemampuan menulis buruk, maka tulisan yang dihasilkan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Namun kenyataannya, banyak penulis yang acuh terhadap penggunaan EYD di dalam penulisannya. Banyak pemakai bahasa yang menganggap bahwasanya menulis karya ilmiah yang baik dan benar adanya itu menggunakan bahasa sehari-hari. Pentingnya sistem ejaan untuk mempertegas dan menyamakan bahasa yang digunakan. Sistem ejaan juga penting untuk mengatur penggunaan bahasa dan peraturan berbahasa Indonesia. Kaidah ejaan terdiri dari empat aspek, yaitu

pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan (dalam buku EYD V). Penelitian ini berfokus pada semua aspek ejaan tersebut.

EYD atau *Ejaan yang Disempurnakan* merupakan pedoman resmi yang mengatur kaidah kebahasaan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Ejaan digunakan dalam bahasa tulis agar tulisan dapat dipahami oleh orang lain dengan tujuan dapat tersampaikan dengan keinginan yang dimaksudkan. Penggunaan ejaan sangat penting untuk digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, karya ilmiah ditulis dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai syarat penulisan dan aturan dalam EYD.

Khasanah (2021: 4) menjelaskan ejaan merupakan seperangkat aturan penulisan yang mencakup cara menggambarkan atau melambangkan bunyi-bunyi tuturan (kata, kalimat, dan sebagainya) berkaitan dengan penulisan huruf besar atau kecil, huruf miring, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Sementara manfaat ejaan menurut Qhadafi (2018:2) mengemukakan manfaat penggunaan ejaan ialah untuk memperkaya teori terkait ejaan yang benar sesuai dengan memperhatikan kaidah berbahasa yang sudah ditetapkan.

Artikel merupakan salah satu karya tulis yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan artikel dimuat di media cetak seperti koran, majalah surat kabar, atau buletin yang kerap diunggah di media *online*. Hadirnya artikel dalam Jurnalisme Warga tentu memudahkan setiap pembaca dalam memahami informasi yang disajikan secara menarik oleh penulis. Penulisan harus didasarkan pada tulisan akurat yang menganut norma ejaan bahasa Indonesia yang telah

ditetapkan (Khotijah & Ismail, 2019).

Jurnalisme Warga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau yang ditulis oleh masyarakat biasa yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi. Dengan adanya Jurnalisme Warga dapat membantu meningkatkan peran masyarakat untuk terlibat menulis berita secara langsung.

Kesalahan berbahasa pada aspek penggunaan ejaan umumnya ditemukan dalam bahasa tulis salah satunya tulisan di media cetak, seperti koran. Surat kabar merupakan salah satu media yang memuat berita yang terjadi pada masyarakat. Surat kabar memiliki ciri yang khas dengan maksud menggunakan bahasa yang lugas dan sistematis yang berpedoman pada norma atau kaidah penulisan yaitu ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan adalah salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang menyimpang dari kaidah atau norma berbahasa yang berlaku.

Penggunaan tata bahasa yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia dapat dikatakan jenis kesalahan berbahasa karena tidak mengindahkan norma bahasa Indonesia yang berlaku. Pemakai bahasa tentu pernah melakukan kesalahan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis karena seseorang tidak luput dari kesalahan saat mempelajari suatu bahasa. Kesalahan penggunaan ejaan dapat mempengaruhi kualitas sebuah tulisan. Tulisan yang rapi dari segi isinya, belum tentu merupakan tulisan yang benar dari segi penggunaan ejaannya. Apabila terdapat banyak kesalahan ejaan, maka isi dari tulisan yang ditulis tidak dapat tersampaikan secara jelas dan tepat, bahkan dapat menyebabkan kesalahpahaman antara pembaca dengan penulis serta pendengar dan pembicara.

Meski sudah mempelajari keterampilan menulis, tetap saja mahasiswa masih melakukan kesalahan berbahasa khususnya pada aspek penggunaan ejaan. Berdasarkan beberapa artikel *Jurnalisme Warga* yang dibaca oleh peneliti. Kesalahan berbahasa pada aspek ejaan terdapat dalam penulisan artikel *Jurnalisme Warga* yang ditulis oleh mahasiswa UBBG yang diterbitkan di media *Serambi Indonesia* terkait tahun 2023.

Kesalahan penggunaan ejaan adalah menuliskan kata yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Wujud kesalahan ejaan meliputi penggunaan huruf kapital, huruf miring, singkatan dan akronim, kata depan, bentuk ulang, gabungan kata, penulisan angka dan bilangan, serta penggunaan tanda baca. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan ejaan, yaitu kurangnya penguasaan kaidah penulisan ejaan, keterbatasan waktu, kurang ketelitian dalam menulis, dan faktor lainnya. Kaidah ejaan adalah aturan tentang cara menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa, yang mengatur mengenai penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Pentingnya memahami kaidah ejaan dan menerapkannya karena berfungsi agar tulisan rapi, teratur, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kesalahan ejaan terlihat pada penulisan artikel *Jurnalisme Warga* yang ditulis oleh mahasiswa UBBG. Berikut beberapa contoh kesalahan ejaan yang ditemukan oleh peneliti. Kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama orang pada kalimat berikut. “ANISA TARI, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan anggota UKM Jurnalistik Universitas Bina Bangsa Getsempena, melaporkan dari Banda Aceh.” Kutipan tersebut terlihat adanya kesalahan ejaan

berupa kesalahan pemakaian huruf dalam penggunaan huruf kapital pada penulisan nama orang, yaitu pada nama “ANISA TARI”. Menurut *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD V), bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Jadi, seharusnya penulisan nama orang tidak semua menggunakan huruf kapital, melainkan hanya pada huruf pertama unsur nama orang yang ditulis dengan huruf kapital.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan kesalahan penggunaan huruf miring seperti pada kalimat berikut. “Kolaborasi ini dilakukan dalam mata kuliah yang disampaikan di ruang kelas, baik secara daring maupun luring.” Kutipan tersebut juga terdapat kesalahan pemakaian huruf berupa penggunaan huruf miring pada penulisan istilah asing. Seharusnya kata *daring* dan *luring* ditulis miring karena kedua kata tersebut sangat jelas berasal dari bahasa Inggris. Menurut EYD V, penulisan huruf miring digunakan untuk menuliskan bahasa asing. Jadi, seharusnya kata asing tersebut ditulis dengan menggunakan huruf miring.

Tidak hanya kesalahan pemakaian huruf yang terdapat pada artikel tersebut. Peneliti juga menemukan kesalahan penulisan kata berimbuhan. Seperti pada kalimat berikut. “Jika kegiatan di laksanakan di musala, maka warga yang akan membawa makanan untuk disajikan di musala atau masjid”. Kesalahan pada kalimat tersebut adalah pada penulisan kata berimbuhan, seharusnya kata tersebut ditulis serangkai dengan imbuhan sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam *Ejaan yang Disempurnakan*, 2022.

Beberapa contoh kesalahan ejaan yang tertera di atas temukan oleh peneliti pada artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa UBBG terkait tahun 2023. Segala bentuk kesalahan, kemungkinan disebabkan kekeliruan atau kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penerapan ejaan di dalam sebuah karya ilmiah. Ketika menulis, mahasiswa asyik mengarang dengan bahasa sendiri tanpa menyadari banyak kesalahan ejaan yang ada dalam penulisan artikel yang sedang ditulisnya.

Padahal, penulisan artikel juga harus berpedoman pada kaidah kebahasaan seperti dalam pernyataan berikut, pemakaian bahasa Indonesia dalam media massa telah diatur dalam pasal 39 ayat 1 UU Nomor 24 Tahun 2009, tentang bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan, serta bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penyebaran informasi melalui media massa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, media massa hendaknya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, baik media massa berbadan hukum maupun media massa di lingkungan perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa bukan sekadar main-main, tetapi merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Namun pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia pada media massa masih terdapat kesalahan berbahasa salah satunya pada aspek ejaan.

Pemakaian bahasa yang baik dan benar memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada publik dengan cara yang mudah untuk dimengerti. Bahasa yang sulit untuk dimengerti akan membingungkan pembaca ketika kita menyampaikan informasi. Pada aspek Jurnalistik, informasi yang disampaikan harus jelas, jujur, dan akurat. Kesalahan ini perlu untuk ditemukan

dengan cara melakukan analisis kesalahan ejaan agar dapat diketahui seberapa banyak dan apa saja bentuk kesalahan ejaan yang dilakukan oleh penulis dari mahasiswa UBBG pada tulisan artikel Jurnalisme Warga.

Utami, dkk. (2022:18) menyatakan analisis kesalahan ejaan dilakukan sebagai cara yang dapat digunakan peneliti dan guru untuk menemukan, mengelola, mengevaluasi, menyimpulkan data hasil penelitian, dapat menemukan penyebab kesalahan, dan diakhiri dengan evaluasi. Dengan demikian, hasil dari analisis kesalahan dapat digunakan untuk memperbaiki kesalahan dan proses pembelajaran menulis.

Berdasarkan kesalahan yang ditemukan, peneliti ingin mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara lebih lanjut mengenai kesalahan ejaan, yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca dalam penulisan artikel mahasiswa UBBG terkait tahun 2023. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesalahan Ejaan Pada Artikel Jurnalisme Warga Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesalahan ejaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada aspek ejaan yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan yang terdapat pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG Tahun 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Diharapkan dapat menambah, mengembangkan, dan memperkaya pengetahuan mengenai kesalahan berbahasa.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis kesalahan dalam penulisan di media massa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis sendiri sebagai calon pendidik untuk menambah

pengetahuan tentang ejaan, sehingga dapat membantu peserta didik untuk menulis dengan baik dan benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa atau pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan menulis, sehingga mahasiswa lebih teliti dan cermat menulis artikel sesuai dengan kaidah ejaan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu untuk dipahami oleh masyarakat pada umumnya, sekaligus menambah wawasan pengetahuan mengenai bahan bacaan koran yang penulisannya berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia.

4. Bagi Pegiat Jurnalistik

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi pegiat jurnalistik serta mampu memberikan pemahaman yang lebih luas agar lebih dalam memahami dan mengkaji tentang kererampilan menulis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Hakikat Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Setiap negara memiliki bahasa tersendiri, sama halnya dengan negara Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Begitu pentingnya, bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota atau suatu masyarakat untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan dari alat ucap yang mengandung makna tersirat dalam arus bunyi. Kedua, makna yaitu isi yang terdapat dalam arus bunyi itu sendiri menimbulkan adanya interaksi terhadap sesuatu yang didengar. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan sesuatu informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sebagai alat untuk melakukan komunikasi dan juga sebagai citra dari pemikiran dan kepribadian.

Menurut Yuliana, dkk. (2023:2) bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Gorys Keraf (dalam Meinar Trifidya Ningtias 2021:7) secara umum bahasa memiliki empat fungsi yaitu:

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri, yaitu untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam hati. Misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita di tengah orang lain.
2. Bahasa sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain.
3. Bahasa sebagai integrasi dan adaptasi sosial, yaitu dengan adanya bahasa kita dapat mengenal tingkah laku, tata krama masyarakat, dan ada istiadat.
4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial, melalui bahasa seseorang mempengaruhi pandangan, sikap, maupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapannya.

Selain itu, bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa dapat disebabkan adanya kegiatan interaksi yang beragam. Sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Setiawati, 2019:1) menyatakan variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang disebabkan adanya keragaman sosial dalam lingkungan masyarakat. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ragam bahasa ialah bentuk variasi dari bahasa yang digunakan dapat digunakan dapat bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan media pengantarnya, ragam bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang diujarkan dengan dengan memerlukan lawan bicara, makna dari bahasa lisan ini dipengaruhi oleh tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang diujarkan dengan memanfaatkan tulisan sebagai pengantarnya.

Senada dengan pendapat Syahputra, dkk. (2022:2) bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia dengan menggunakan kata-kata sebagai pengucapannya yang diucapkan melalui organ mulut, gaya bahasa ini memiliki intonasi dalam berkomunikasi secara langsung, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan berupa tulisan dengan memerlukan media sebagai penyampaiannya, seperti buku, majalah, koran, dan lain-lain.

2.1.2 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan ketidaksesuaian atau perilaku yang tidak benar terhadap suatu aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah berbahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa kerap terjadi dalam situasi berkomunikasi. Hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan. Dalam arti, masyarakat tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, namun juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Samuel, dkk. (2023:2) menyatakan kesalahan berbahasa adalah peristiwa yang dapat terjadi saat pemakai bahasa menggunakan bahasanya, baik secara lisan maupun tulis. Bisa saja dilakukan oleh orang dewasa yang lebih dahulu menguasainya, anak-anak, dan kemungkinan orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa. Sementara menurut Tarigan (2011:59) kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang terjadi dari beberapa kaidah bahasa, kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh adanya perbedaan sistem B1 dengan sistem B2 yang dipelajarinya.

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan kesalahan, yaitu pelanggaran, penyimpangan, kekeliruan, dan kekhilafan. Pelanggaran berbahasa yang dilakukan oleh seorang pemakai bahasa terkesan sangat negatif dengan secara sadar melakukan pelanggaran tanpa ingin menggunakan dan memperbaiki bahasa yang sesuai dengan norma. Pemakai bahasa sudah mengetahui pelanggaran yang dilakukannya, namun seolah tidak peduli dengan aturan-aturan yang berlaku, sehingga merusak tata bahasa yang sudah ditetapkan.

Penyimpangan terjadi disebabkan seorang pembelajar bahasa belum menguasai kaidah bahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penyimpangan merupakan suatu kesalahan atau ketidaksesuaian tata bahasa yang digunakan dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Banyak di antara pemakai bahasa yang melakukan penyimpangan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Sementara, kekeliruan atau dikenal dengan istilah salah ucap disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya konsentrasi, kelelahan, terburu-buru, tidak cermat, tidak teratur, dan kemungkinan disebabkan faktor lainnya. Kekhilafan merupakan kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, namun kesalahan ini tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Seorang pemakai bahasa secara tidak sadar dan kesalahan cenderung tidak terlihat.

Corder (dalam Indersari 2019:7) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake*. *Lapses* merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi karena akibat dari penutur beralih cara untuk menyampaikan gagasan sebelum semua tuturan disampaikan dengan selesai. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat dari pemakai bahasa melanggar norma atau kaidah kebahasaan yang

berlaku. Kesalahan terjadi akibat pemakai bahasa sudah memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga mengurangi kesempurnaan penutur, sedangkan mistake adalah kesalahan berbahasa akibat tidak tepatnya pemakai bahasa dalam memilih kata-kata atau ungkapan dalam situasi tertentu. Kesalahan ini terjadi akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui dengan baik dan benar, bukan karena kurangnya pengetahuan bahasa kedua (B2). Kesalahan berbahasa di dalam pengajaran ini sangat erat kaitannya, bahkan keduanya ini tidak bisa dipisahkan seperti halnya diungkapkan.

Tarigan (2011:59) menyatakan hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat kita contohkan sebagai hubungan antara air dan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan ada dalam air, maka begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran bahasa. Apa yang dikemukakan tadi memang benar, bahwa kesalahan berbahasa itu sering terjadi dan yang sering melakukan kesalahan tersebut adalah para pembelajar bahasa, baik itu pembelajar BI maupun B2. Hal ini menunjukkan, bahwa kesalahan berbahasa itu erat kaitannya pengajaran bahasa. Kesalahan merupakan sisir yang memiliki kecatatan pada ujaran atau tulisan para pelajar (Tarigan 2011:126).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan dari norma atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sudah ditetapkan bukanlah berbahasa Indonesia yang benar. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia bukanlah

berbahasa yang benar dan tidak dibenarkan. Sistem kaidah bahasa yang berlaku saat ini adalah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD V) yang sudah ditetapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dalam surat keputusan Nomor 0424 tahun 2022.

Terdapat beberapa jenis kesalahan berbahasa menurut Slamet (dalam Mayanda Putri 2021:10), yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis, kesalahan berbahasa tataran semantik, kesalahan berbahasa tataran wacana, serta kesalahan berbahasa penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

2.1.3 Analisis Kesalahan Bahasa

Analisis dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan terhadap suatu fenomena agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya. Kesalahan berbahasa berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Analisis kesalahan bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menempuh beberapa langkah dimulai dengan mengumpulkan data, mengidentifikasi, mencatat, dan mengevaluasi kesalahan. Sejalan dengan pendapat Johan (2018: 138) menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur dalam mengumpulkan sampel, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan tersebut. Hal tersebut menjelaskan terdapat beberapa proses yang dilalui peneliti dalam mengumpulkan data.

Menguatkan pendapat sebelumnya, Setyawati (2010:18) mengungkapkan analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses, proses tersebut terdiri dari mengumpulkan data-data, pengidentifikasian, menjelaskan kesalahan, mendeskripsikan letak kesalahan, dan melakukan pembenaran dari kesalahan tersebut. Melengkapi pernyataan tersebut, Ellis dalam Tarigan (2011:60) menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan dan pengevaluasian kesalahan.

Senada dengan pendapat Uswati & Maulidah (2019:128) mendefinisikan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat pula dikatakan sebagai prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa dalam pengaplikasiannya, yang meliputi mengumpulkan sampel berupa kesalahan, mengidentifikasi sampel, dan menyimpulkan. Analisis kesalahan berbahasa adalah upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengetahui penyebab kesalahan dan dapat mengatasi kekeliruan-kekeliruan dalam proses bahasa kedua.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses. Di dalam suatu proses, maka terdapat prosedur yang digunakan sebagai pedoman kerja. Corder (dalam Tarigan 2011: 152) mengemukakan suatu prosedur kerja di antaranya: 1) memilih korpus bahasa, 2) mengetahui jenis kesalahan dalam korpus, 3) mengklasifikasikan kesalahan, 4) menjelaskan kesalahan, 5) kemudian, mengevaluasi kesalahan tersebut.

Menelaah kesalahan, khususnya kesalahan berbahasa mengandung dua maksud utama, yaitu untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran bahasa dan untuk memberikan

arahan atau petunjuk pada pengajar bahasa, aparat para pengembang bahasa, bagian apa dari bagian bahasa yang sangat sulit dipahami oleh para pelajar, dan jenis kesalahan mana yang paling sulit, sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif.

Tarigan (Mantasiah & Yusri, 2020) menyatakan terdapat beberapa langkah dalam proses analisis kesalahan bahasa, yaitu:

1. Mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seorang pembelajar bahasa.
2. Kemudian, peneliti mengidentifikasi kesalahan dari data yang dikumpulkan. Lalu, peneliti akan memilah dan mengelompokkan kesalahan bahasa sesuai dengan kategorinya masing-masing.
3. Langkah selanjutnya, mendeskripsikan dengan cara menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut.
4. Mengklasifikasikan data dan memberikan persentase terhadap banyaknya kesalahan yang dilakukan.
5. Memberikan evaluasi terhadap kesalahan yang ditemukan mengenai penyebab terjadinya kesalahan bahasa. Kemudian, mencari cara untuk menghilangkan kesalahan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat diketahui pengertian analisis kesalahan berbahasa pada aspek ejaan pada artikel Jurnalisme warga, bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau seorang guru bahasa, meliputi: 1) mengumpulkan sampel, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan penyebabnya, dan 5)

mengevaluasi kesalahan tersebut dengan menggunakan teori-teori dan prosedur yang berhubungan dengan ilmu kebahasaan.

2.1.4 Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena berbagai faktor. Kesalahan berbahasa juga dapat disebabkan adanya intervensi bahasa yang lebih dahulu dikuasainya terhadap bahasa kedua. Umumnya, kesalahan bahasa terjadi akibat penyimpangan dari norma atau kaidah bahasa Indonesia. Norma merupakan suatu aturan yang mengatur perilaku atau interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok tertentu.

Faktor penyebab kesalahan berbahasa menurut Setyawati (2019 :13) mengungkapkan secara umum penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah adanya pengaruh dari bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kurangnya pemahaman pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya, dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Kesalahan juga dapat disebabkan oleh interferensi, sehingga menyimpang dari norma kebahasaan yang timbul dari ucapan seorang dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi inilah yang umumnya menyebabkan kesalahan bahasa. Kesalahan bahasa tidak hanya disebabkan oleh interferensi saja, namun kesalahan bahasa juga disebabkan oleh perkembangan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Dulay dan Burt dalam buku Tarigan. Interferensi adalah kesilapan yang terjadi akibat kebiasaan dalam tuturan suatu bahasa terhadap

bahasa lain yang meliputi satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Nazah dan Agustina (2020:2) menyatakan penyebab kesalahan berbahasa dikarenakan dari bahasa kedua yang terdapat perbedaan dengan bahasa ibu yang sejak lahir sudah melekat pada pembelajar bahasa kedua, sehingga menyebabkan pola bahasa ibu berpengaruh pada bahasa kedua yang dipelajarinya. Penyebab kesalahan bahasa tidak hanya dari pembelajar bahasa itu sendiri, namun kesalahan berbahasa dapat terjadi pengaruh dari luar. Kesalahan dari pembelajar sendiri dapat berupa kemalasan, tidak adanya kemauan, kesungguhan, dan ketekunan pada saat belajar, sedangkan penyebab dari luar bisa berupa pengaruh lingkungan, pengajar bahasa, dan penggunaan bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai.

Senada dengan pendapat Setiawan & Zyuliantina (2020:25) kesalahan berbahasa juga dapat terjadi karena adanya pengaruh dari luar. Selain itu juga, kesalahan juga berasal dari seseorang yang tidak ingin menekuni dan tidak sungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa. Penyebab kesalahan yang terjadi dari luar, seperti pengaruh lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penyebab kesalahan berbahasa disebabkan oleh banyak faktor. Selain dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, kemungkinan faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa ialah pemakai bahasa malas menulis bentuk kalimat yang panjang, sehingga beberapa kata ditulis singkat dan pengguna bahasa kurang memahami penerapan ejaan dalam sebuah penulisan yang bersifat resmi. Kesalahan berbahasa tersebut harus dianalisis dan diperbaiki agar pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang bersumber pada *Ejaan Bahasa*

Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

2.2 Ejaan

Setiap negara mempunyai aturan ejaan tersendiri dalam melambangkan bunyi-bunyi bahasa di negaranya. Demikian juga dengan negara Indonesia, ejaan merupakan kaidah yang menggambarkan bunyi-bunyi bahasa, baik itu dalam bentuk kata, kalimat, bentuk tulisan, huruf serta penggunaan lainnya. Menurut Pandini (2020:25) ejaan merupakan aturan-aturan yang telah disepakati untuk digunakan dalam berbahasa tulis agar tercipta keteraturan dan keseragaman bentuk, sehingga dapat memudahkan pembaca memahami isi tulisan.

Di Indonesia, ejaannya sudah berkali-kali diubah. Sejak tahun 1901, ejaan Van Ophuijsen diterapkan di Indonesia, yaitu ejaan bahasa Melayu dengan menggunakan huruf latin. Kemudian pada tahun 1945, setelah Indonesia merdeka, gaya penulisan Van Ophuijsen berubah. Pada tahun 1947, diresmikan ejaan Republik atau Ejaan Soewandi, ejaan baru yang menggantikan ejaan sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat merasa perlu untuk lebih meningkatkan penggunaan ejaan Soewandi. Maka pada tahun 1972, ejaan baru bernama Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) disetujui oleh Presiden Soeharto, pada tanggal 16 Agustus 1972. (Kurniawan, 2019).

Ternyata perubahan ejaan dilakukan lagi, pada tahun 2015 ejaan sekali lagi kembali diperbaharui. Ejaan baru itu adalah PUEBI yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. 50 Tahun 2015. Pada tahun 2022, PUEBI kembali menjadi EYD atau *Ejaan yang Disempurnakan edisi V* dan resmi ditetapkan pada tanggal 16 Agustus 2022. Berikut lampiran Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0424 tahun 2022 mengenai *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD V), yang telah disederhanakan peneliti.

2.2.1 Pemakaian Huruf

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), huruf adalah aksara dalam tulisan yang terdiri dari anggota abjad atau alfabet yang melambangkan bunyi bahasa. Huruf dalam abjad bahasa Indonesia terdiri dari 26 huruf, 5 huruf vokal (*a, i, u, e, dan o*) dan terdiri atas 21 huruf konsonan (*b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z*).

1. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat, huruf pertama unsur nama orang, nama teori dan hukum. Digunakan pada awal kalimat dalam petikan langsung, huruf pertama yang berkaitan dengan nama agama. Digunakan sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, sapaan, huruf pertama nama bangsa, suku, hari besar, unsur nama peristiwa sejarah, huruf pertama semua kata, seperti pada nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas. Digunakan sebagai huruf pertama nama geografi, huruf pertama setiap kata (termasuk unsur bentuk ulang utuh) dalam judul buku, karangan, artikel, makalah, dan nama media massa, kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal. Huruf pertama unsur singkatan nama gelar dan nama pangkat, huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*. Huruf kapital tidak digunakan pada huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran. Tidak digunakan untuk menuliskan huruf pertama

kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, dan sebagainya dan tidak digunakan pada nama bangsa, suku, bahasa, dan aksara yang berupa bentuk dasar kata turunan. (*Ejaan yang Disempurnakan*, 2022).

2. Huruf Miring

Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, nama jurnal, dan nama jurnal yang dikutip dalam artikel, termasuk dalam daftar referensi atau daftar pustaka. Digunakan sebagai penegasan atau pengkhususan huruf, bagian kata, atau suatu kelompok kata dalam suatu kalimat. Huruf miring juga digunakan untuk menulis suatu ungkapan dalam suatu bahasa daerah maupun bahasa asing. (*Ejaan yang Disempurnakan*, 2022).

8. Huruf Tebal

Huruf tebal dapat dipakai untuk mempertegas bagian teks tertentu yang sudah ditulis miring dan menegaskan bagian-bagian karangan, seperti bab, atau subbab.

2.2.2 Penulisan Kata

- 1) Kata dasar, umumnya ditulis secara mandiri. Misalnya rumah
- 2) Kata Turunan

Kata berimbuhan terdiri dari: 1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulisserangkai dengan imbuhan. Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. (1) gabungan kata yang termasuk istilah khusus ditulis terpisah, (2) gabungan kata termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung, (3) gabungan kata yang mendapatkan awalan dan akhiran ditulis terpisah,

dan (4) gabungan kata yang padu ditulis serangkai.

3. Pemenggalan Kata

Jika huruf vokal terdapat ditengah kata yang berurutan, maka dapat dipenggal di antara kedua huruf vokal tersebut. Sementara monoftong *eu* tidak dipenggal dan diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal. Bentuk pemenggalan lainnya dapat dilihat pada buku EYD V.

4. Kata Depan

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Apabila menunjuk kata tempat ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali termasuk gabungan kata seperti kata daripada.

6. Partikel

Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Partikel *pun* yang merupakan konjungsi ditulis serangkai. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian singkatan dan akronim kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

7. Singkatan dan Akronim

Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan. Singkatan yang memiliki dua huruf yang lazim digunakan pada komunikasi surat-menyurat diikuti tanda titik. Singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan alamat dapat ditulis dengan dua huruf atau lebih dan diakhiri tanda titik. Lambang kimia dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari

deret kata ditulis dengan huruf awal kapital

8. Angka dan Bilangan

Angka Arab nomor Romawi lazim digunakan selaku simbol daerah maupun nomor. Bilangan yang terdapat di dalam teks yang dinyatakan dalam satu atau dua kata, maka dapat ditulis dengan huruf, kecuali digunakan secara berurutan seperti merincikan suatu hal tertentu. Angka digunakan menyatakan ukuran luas, panjang, waktu, dan nilai uang. Angka menunjukkan bilangan yang besar dapat dituliskan dengan menggunakan huruf. Angka dapat digunakan untuk nomor jalan dan alamat rumah. Angka dapat digunakan untuk nomor karangan atau ayat suci. Angka digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf dan serangkai.

9. Kata Ganti *ku*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* dapat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Sedangkan *-mu*, *ku* dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

10. Kata Sandang *Si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* dapat ditulis terpisah dari kata yang didahuluinya. Namun, jika *sang* merupakan unsur nama tuhan, maka huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital.

2.2.3 Pemakaian Tanda Baca

A. Tanda Titik

Tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan, pada akhir singkatan gelar, jabatan, pan-gkat, dan sapaan. Tanda titik tidak dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Tanda titik digunakan untuk

memisahkan jam, menit, dan detik yang menunjukkan jam atau titik, digunakan dibelakang angka atau huruf pada ringkasan bagan, perincian, tabel. Digunakan untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah dan tidak digunakan pada akhir judul dan subjudul. Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat penerima surat serta tanggal surat.

B. Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata, seperti tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali. Dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat ketika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. Dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu. Dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat, dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Digunakan saat sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Tanda koma digunakan di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Digunakan untuk memisahkan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar

pustaka dan digunakan di belakang informasi yang terdapat pada awal kalimat untuk menyingkirkan salah baca atau salah pengertian.

C. Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma bisa digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk. Dipakai pada akhir perencian yang berupa frasa verbal. Dipakai untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma dipakai untuk memisahkan sumber-sumber kutipan.

D. Tanda Titik Dua (:)

Tanda titik dua dipakai pada akhir sesuatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Tidak dipakai jika pemerincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Dipakai dalam sebuah naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman surah, ayat dalam kitab suci, judul, dan anak judul suatu karangan. Digunakan untuk menuliskan rasio yang menyatakan perbandingan dalam bentuk angka. Tanda titik dua dapat digunakan untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

E. Tanda Hubung

Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpotong oleh perubahan baris. Dipakai untuk menyambung faktor kata kembali. Dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, serta tahun yang dinyatakan dengan nilai atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu. Dipakai untuk memperjelas

ikatan bagian kata atau ungkapan. Dipakai untuk merangkai *se-* dengan kata selanjutnya yang diawali dengan huruf kapital misalnya *se-Indonesia*; kata atau imbuhan dengan singkatan yang berbentuk huruf kapital (*hari-H,*), kata dengan kata ganti Tuhan (*ciptaan-Nya*), huruf serta angka (*D-3, S-1, S-2*, serta kata ganti-*ku, -mu*, dan *nya* dengan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*). Tanda koma dipakai untuk merangkai unsur Bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing. Dipakai untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

F. Tanda Tanya (?)

Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya dan digunakan dalam tanda kurung pada kalimat guna menyatakan bahwa bagian kalimat yang diasingkan atau yang dikurung dapat dibuktikan kebenarannya.

G. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah dan ekspresi ketidakpercayaan atau emosi yang kuat.

H. Tanda Petik (“...”)

Tanda petik digunakan untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain dan dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang digunakan dalam sebuah kalimat. Dipakai untuk mengutip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

I. Tanda Elipsis (...)

Tanda elipsis dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa dalam kalimat atau kutipan ada suatu bagian yang dihilangkan dan digunakan untuk menulis ujaran yang belum selesai dalam suatu percakapan.

J. Tanda Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal dapat digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lainnya dan juga bisa digunakan untuk mengapit terjemahan, makna, ataupun penjas kata.

K. Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung dapat digunakan sebagai mengapit tambahan suatu keterangan tertentu atau penjelasan. Dipakai untuk pengapit keterangan atau penjelasan yang bukan merupakan bagian utama suatu kalimat dan dipakai untuk mengapit kata yang keberadaannya dapat dimunculkan atau dihilangkan dalam sebuah teks.

L. Tanda garis miring (/)

Garis miring digunakan dalam penulisan nomor, baik pada nomor surat, alamat, serta tanda masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Tanda garis miring juga digunakan untuk kata ganti dari kata *atau*, *dan*, dan *setiap*.

M. Tanda Pisah (—)

Tanda pisah dapat digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Mengapit keterangan atau penjelasan yang merupakan bagian utama kalimat dan dapat saling menggantikan dengan bagian yang dijelaskan. Digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

N. Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata untuk mengoreksi suatu kalimat dan digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

O. Tanda Apostrof (‘)

Tanda penyikat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata, atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

2.2.4 Penulisan Unsur Serapan

Penyerapan merupakan suatu proses yang menyerap unsur dari berbagai kosakata asing, baik bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Arab, Portugis, Cina, dan sebagainya, maupun bahasa daerah, seperti, Aceh, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Berdasarkan EYD V, terdapat beberapa aturan penulisan unsur serapan. Harakat fatha/ bunyi *a* (Arab) yang dilafalkan pendek atau Panjang menjadi *a*. Huruf ‘*ain* (Arab) pada awal suku kata dilafalkan menjadi *a*, *i*, atau *u*. Huruf ‘*ain* (Arab) pada akhir suku kata menjadi *k*. Gabungan huruf *aa* (Belanda) menjadi *a*. Gabungan huruf *ae* yang tidak bervariasi dengan *e* tetap *ae*. Gabungan huruf *ai* tetap *ai*. Huruf *c* (Inggris) yang diikuti *a*, *o*, *u*, atau konsonan menjadi *k*. Huruf *c* yang menjadi *e*, *i*, *oe* atau *y* menjadi *s*. Huruf *c* (Sanskerta) menjadi *s*. Huruf *dal* dan *dad* (Arab) menjadi *d*. Gabungan huruf *dh* menjadi *d*. Huruf *e* tetap *e*. Gabungan huruf *ea* yang dilafalkan *i* menjadi *i*. Gabungan huruf *ee* menjadi *i*. Gabungan huruf *ei*, *eo*, dan *eu* tidak berubah pelafalannya. Huruf *fa* (Arab) menjadi *f*. Huruf *f* tetap *f*. Gabungan huruf *gh* menjadi *g*. Huruf hamzah (Arab) di Tengah kata menjadi *k*, jika di akhir kata dihilangkan.

Gabungan huruf *uu* menjadi *u*. Huruf *v* tetap *v*. Huruf *x* di awal tetap *x*, jika di akhir suku kata menjadi *ks*. Huruf *y* dilafalkan *y*. Huruf *z* tetap *z*. Huruf *zai*, *zal*, dan *za* (Arab) menjadi *z*.

2.3 Artikel

Artikel merupakan tulisan yang ditulis oleh seseorang berisi opini atau pandangan yang mengupas tuntas mengenai suatu peristiwa tertentu. Artikel disampaikan secara aktual untuk menyakinkan, memberitahu, menghibur, dan mempengaruhi pembaca. Selain itu juga, artikel bersifat lepas karena artikel dapat ditulis tidak terikat dengan berita atau laporan tertentu. Jadi, kapan saja, di mana pun, dan oleh siapa saja dapat menulis dengan bakat dan minat sesuai dengan topik yang diinginkan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) artikel adalah suatu bentuk karya tulis sebagai karangan yang tercantum dalam majalah atau surat kabar. Artikel ialah salah satu tulisan opini, dikatakan salah satu karena masih terdapat bentuk opini yang lain terdapat dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama adalah berita (*news*), kelompok kedua disebut opini (*views*), kelompok ketiga dinamakan iklan. Kelompok opini, meliputi tajuk rencana atau editoril, karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembaca. Untuk memisahkan secara tegas antara berita (*news*) dan opini (*views*), maka tajuk rencana, karikatur, pojok artikel, dan surat pembaca ditempatkan pada satu halaman khusus. Menulis artikel tidak boleh sembarangan karena menulis pada media massa juga harus mematuhi ketentuan yang sudah dibuat.

Menulis harus mematuhi kaidah penulisan kata yang benar, menuliskan tanda baca yang tepat, penulisan unsur serapan yang tepat, dan penulisan huruf sesuai dengan kaidah atau ejaan bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan. Oleh karena itu, penulis dituntut untuk memahami ejaan tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam menulis artikel. Artikel memiliki ciri khas dalam penulisan, yakni tata bahasa yang baku, resmi, lugas, dan sistematis yang berpedoman kepada ejaan bahasa Indonesia agar dapat menyampaikan pesan dengan baik dan benar.

Terdapat dua jenis tulisan nonfiksi yang terdapat di media massa atau surat kabar.

1. Opini

Opini merupakan sebuah pendapat atau tanggapan seseorang yang menanggapi suatu peristiwa yang dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Tambunan (2019:4) menyatakan bahwa opini atau pendapat dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu. Walaupun validitasnya lebih tipis dibanding dengan pengetahuan positif, opini lebih kuat dari dugaan atau sekadar kesan. Secara umum, opini bisa dikatakan sebagai pendapat, ide, atau pikiran yang menjelaskan terhadap suatu ideologi, tema, peristiwa atau gagasan lain yang sifatnya tidak objektif. Hal ini dikarenakan opini sifatnya hanya pendapat pribadi dan tentu saja berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya.

2. Essai

Essai merupakan karangan prosa yang membahas suatu masalah berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya. Sejalan dengan pendapat Azki Akhmad Mafaza, dkk. (2023: 5) essai merupakan suatu wujud dari tulisan yang menjabarkan mengenai suatu peristiwa yang dimuai dari penyajian suatu masalah tertentu, kemudian disusun menjadi pendapat pribadi penulis berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

2.4 Jurnalisme Warga

Eddyono (2020: 26) menyatakan Jurnalisme Warga adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga mengumpulkan fakta kemudian menyusun, menulis, dan melaporkannya dilakukan oleh warga biasa bukan jurnalis profesional. Jurnalisme Warga adalah bentuk khusus dari media warga yang dibuat oleh pengguna. Jurnalisme Warga adalah aktivitas jurnalistik yang meliputi aktivitas mengumpulkan informasi, menulis berita, mengedit, dan menyiarkan dilakukan warga biasa secara formal bukan wartawan. Lahirnya Jurnalisme Warga menjadi wadah atau sarana untuk menyampaikan informasi yang jarang diliput oleh media. Keberadaan Jurnalisme Warga membantu peran jurnalis dalam memberitakan suatu kejadian di lapangan tentang suatu peristiwa, menyusun, menulis, dan kemudian melaporkan hasil tulisannya di media.

Laporan tersebut dibuat oleh warga biasa bukan wartawan, aktivitas individual terkait suatu masalah yang diperoleh dan disebarkan di media salah satunya surat kabar. Jadi, dalam Jurnalisme Warga, seseorang dapat dikatakan sebagai pewarta berita ketika ia menulis dan mewartakan berita. Berita tersebut

tidak dipublikasikan melalui media massa resmi, melainkan melalui situs warga yang bersangkutan atau situs-situs khusus Jurnalisme Warga. Penyampaian berita bisa melalui lisan misalnya yang disiarkan oleh televisi maupun radio serta bisa berbentuk cetak yang tersedia di koran, majalah, maupun berita internet.

Koran Serambi merupakan salah satu berita harian yang ada di Banda Aceh memuat informasi berupa peristiwa sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat. Koran juga memberikan berita yang jelas dan akurat, baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, olahraga, serta kebudayaan. Jurnalisme Warga memiliki jaringan lebih luas akan sumber informasi (Sambo & Yusuf, 2019). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, Jurnalisme Warga merupakan berita yang disebar di media massa yang dibuat oleh masyarakat, bukan berasal dari kalangan jurnalis.

2.6 Penelitian Relevan

Pada kajian penelitian relevan ini, penulis mengangkat penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Agar penelitian ini lebih terfokus dan berbeda dengan penelitian sebelumnya, maka penulis akan membandingkan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian sekarang, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdi, F. (2024) dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI yang Dimuat dalam Website Genta FKIP Unja (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 68 kesalahan berbahasa tataran penggunaan ejaan dalam penulisan berita daring mahasiswa PBSI, program

pengkhususan jurnalistik. Bentuk-bentuk kesalahan penggunaan ejaan yang ditemukan diantaranya adalah (1) 27 kesalahan pemakaian huruf (19 kesalahan huruf miring dan 8 kesalahan huruf kapital), (2) 25 kesalahan penulisan kata (6 kesalahan gabungan kata, 5 kesalahan kata depan, 2 kesalahan partikel, 5 kesalahan singkatan, 1 kesalahan kata ganti, dan 6 kesalahan angka dan bilangan), dan (3) 16 kesalahan penggunaan tanda baca (5 kesalahan tanda titik, 3 kesalahan tanda koma, 7 kesalahan tanda petik, dan 1 kesalahan tanda hubung).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama berfokus menganalisis kesalahan ejaan pada tulisan yang ditulis oleh mahasiswa. Adapun perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Ferdi ialah berita mahasiswa PBSI FKIP Unja sebagai subjek kajian, sedangkan penelitian ini subjek yang dikaji adalah artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, S., Andra, V., & Friantary, H. (2021) dengan judul "*Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa didapatkan hasil penelitian terhadap Surat Kabar edisi Radar Bengkulu dengan 19 data yang telah dikumpulkan bahwa terdapat 18 kesalahan huruf, yaitu 5 kesalahan penulisan huruf miring dan 13 kesalahan penggunaan huruf kapital. Ada juga terdapat kesalahan kata 34 kesalahan kata, yaitu 9 kesalahan kata dasar, 4 kesalahan kata sapaan, 13 kesalahan kata depan, 2 kesalahan kata partikel, 1 kesalahan kata berulang, 1 kesalahan kata singkatan atau akronim, 3 kesalahan angka dan

lambang bilangan, dan terdapat 10 kesalahan tanda baca, yaitu 4 kesalahan tanda koma, 2 kesalahan tanda titik, dan 4 kesalahan tanda hubung.

Persamaannya berfokus pada kesalahan ejaan dalam tulisan yang dipublikasikan. Adapun perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Sari, dkk. pada media online secara umum, sedangkan penelitian ini subjek yang dikaji lebih terfokus pada artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lena, M. S., Nisa, S., Suciwanisa, R., & Taftian, L. Y. F. (2023) dengan judul “*Analisis penerapan EYD dalam sebuah karya ilmiah*”. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi penggunaan EYD dalam karya ilmiah. Beberapa karya ilmiah sangat mematuhi aturan EYD, memperhatikan setiap aspek ejaan dan tata bahasa. Namun beberapa karya ilmiah juga menunjukkan adanya pelanggaran atau penyimpangan terhadap aturan EYD.

Persamaannya ialah berfokus pada penerapan ejaan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Adapun perbedaannya, penelitian relevan ini mencakup lebih luas, yaitu berbagai jenis karya tulis ilmiah, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada karya tulis ilmiah berupa artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa UBBG.

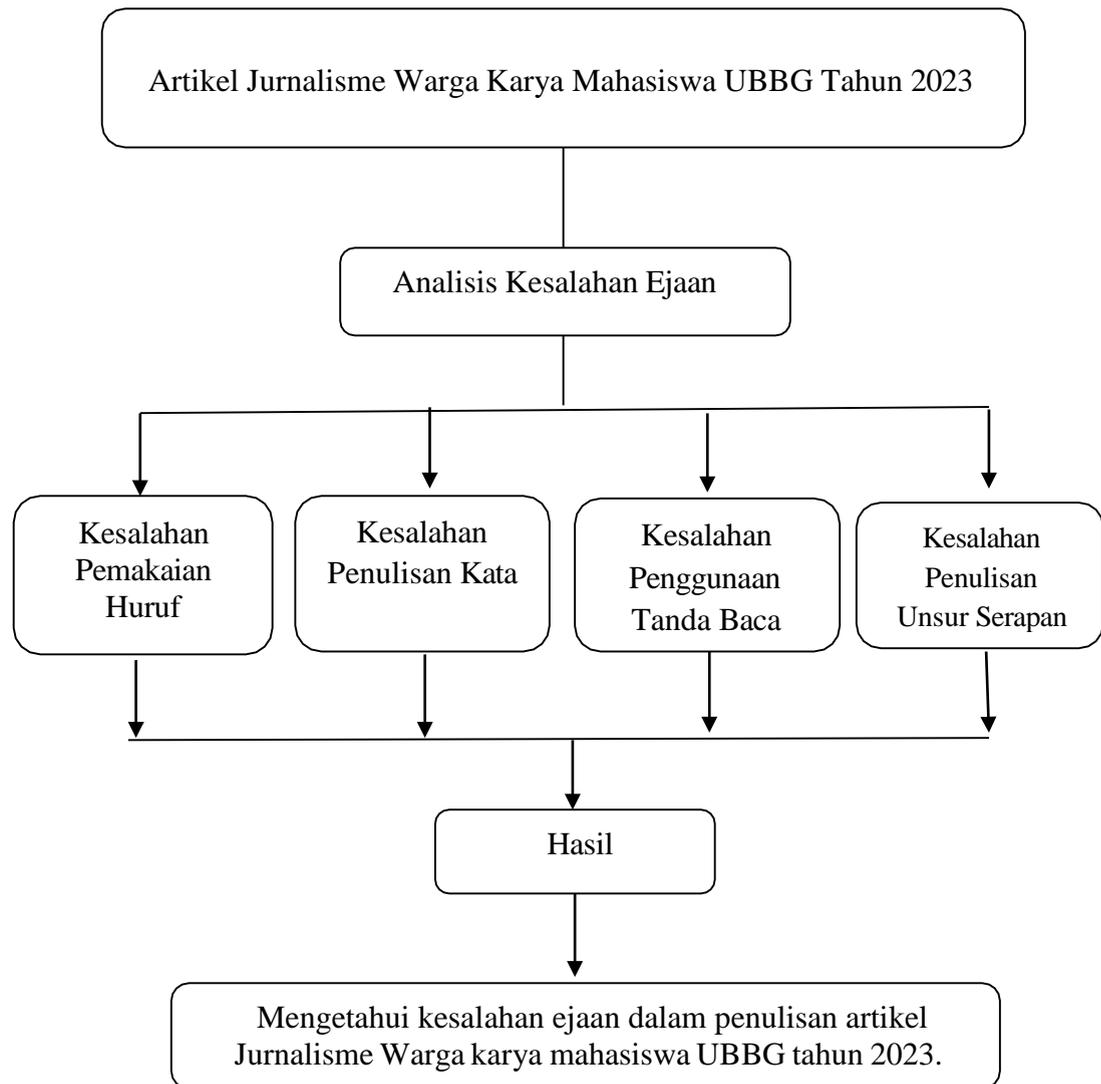
2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yaitu arahan penalaran agar dapat sampai pada masalah yang dirumuskan, yaitu untuk dapat mengetahui kesalahan ejaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan di

media daring maupun cetak dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur. Artikel sebagai tempat menulis berbagai gagasan yang dikemas dalam sebuah teks dengan menggunakan diksi tertentu oleh penulis sebelum dicetak dan disebar.

Artikel mahasiswa UBBG inilah yang akan dijadikan peneliti sebagai sumber data untuk penelitian, akan dianalisis terhadap kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Tataran penggunaan ejaan yang akan dianalisis adalah pemakaian huruf terdiri dari huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Penulisan kata terdiri dari kata dasar, turunan, kata ulang, gabungan kata, kata depan, penulisan angka dan bilangan, singkatan dan partikel. Penggunaan tanda baca terdiri dari tanda titik, tanda koma, hubung, tanda tanya, tanda petik, tanda pisah, tanda seru, dan penulisan unsur serapan. Kemudian, hasil penelitian akan dibuat dalam laporan skripsi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyajikan kerangka berpikir agar pembaca dapat memahami. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang memuat pedoman yang digunakan peneliti untuk melakukan proses dalam penelitian. Penelitian adalah cara untuk memecahkan sebuah masalah dengan berupaya mencari kebenaran terhadap suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian berdasarkan sifat dan jenis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena masalah yang dikaji adalah data yang asalnya dari artikel Jurnalisme Warga berupa kata-kata, ujaran atau tingkah laku yang tidak disajikan dalam bentuk nominal atau bilangan, melainkan diuraikan dengan memakai kata-kata menyajikan gambaran sesuai dengan apa adanya.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang menggambarkan secara detail, faktual, dan akurat mengenai apa-apa yang terjadi pada saat penelitian itu dilakukan. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:15) mengemukakan metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan, data-data yang diperoleh dicatat oleh peneliti merupakan data-data apa adanya yang sesuai di lapangan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (dalam buku V. Wiratna Sujarweni (2022: 6) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah salah satu prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa uraian tentang tulisan atau ucapan dan perilaku yang diamati dari

seseorang, masyarakat atau kelompok tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan metode kualitatif-deskriptif merupakan langkah kerja yang digunakan dalam penelitian yang berupaya untuk memperoleh dan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan apa adanya sesuai dengan yang terjadi lapangan. Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat. Data yang diperoleh akan dianalisis, lalu mendeskripsikan kesalahan ejaan. Penelitian ini dilakukan terhadap informasi berupa dokumen yaitu artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa tahun 2023 sebagai sumber data penelitian.

Melalui pendekatan dan jenisnya, peneliti akan menganalisis kesalahan ejaan pada artikel mahasiswa UBBG. Analisis berfokus pada kesalahan ejaan, yakni pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Peneliti berpedoman pada *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD V). Setelah itu, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan hasil temuan.

3.2 Latar Penelitian

Latar penelitian adalah lokasi atau tempat di mana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini tidak terikat pada suatu tempat dan waktu karena objek yang dikaji berupa artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa UBBG.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan keseluruhan hasil yang diamati dan dicatat peneliti yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:44) menyatakan data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data merupakan bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah penelitian yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang teliti.

Data dalam penelitian ini berupa hasil dari bentuk-bentuk kesalahan yang didapatkan. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan yang didapatkan dari penulisan artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah asal dari data penelitian itu didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023 sebanyak 15 buah judul artikel yang terdapat dalam *website* portal artikel UBBG (<https://bbg.ac.id/?s=Artikel=2023>). 15 judul artikel ini sepenuhnya karya mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Nurul Husna, Siti Rafidhah Hanum, Risma, dan Anisa Tari. Artikel yang ditulis dari keempat mahasiswa inilah yang akan dikumpulkan sebagai sumber data penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang diperlukan, tentu diterapkan teknik yang akurat dan juga efisien. Dengan menggunakan teknik dalam mengumpulkan data, peneliti berupaya untuk mendapatkan data yang bersifat valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat.

Menurut Sudaryanto (2015:206) menyatakan, untuk memperoleh data harus memiliki kemauan dan kecerdikan dalam menyadap (baca: penggunaan bahasa). Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai diterapkan atau sesudah studi dokumentasi selesai dengan menggunakan alat tulis tertentu. Adapun teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

Sementara teknik catat menurut Sudaryanto (2015:210) dapat dilakukan dengan mencatat data yang ditemukan dan diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan. Dalam arti setelah membaca baca (teknik baca), lalu diikuti dengan pencatatan (teknik catat). Dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat yaitu melalui bahan bacaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengumpulkan seluruhnya artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023, yang di muat pada laman *web portal* artikel kampus UBBG (<https://bbg.ac.id/?s=Artikel=2023>). Terdapat 15 buah judul artikel yang diperoleh sebagai sumber data penelitian.

- 2) Teknik baca: membaca artikel Jurnalisme Warga secara keseluruhan, berulang-ulang, dan cermat untuk mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah serta menandai kesalahan yang didapat.
- 3) Data berupa kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca, peneliti mengambilnya dengan berpedoman pada EYD edisi V. Sementara data kesalahan penulisan kata berimbunan, peneliti melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan fitur pengecekan ejaan agar data tersebut dapat dibuktikan lagi kebenarannya.
- 4) Teknik catat: Setelah data diperoleh, peneliti mencatat kesalahan ejaan ke dalam tabel instrumen yang sudah disediakan berdasarkan jenisnya untuk memudahkan analisis data.
- 5) Menganalisis kesalahan ejaan tersebut.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini ditemukan uji keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian merupakan konsep yang penting untuk memastikan data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data harus melalui beberapa teknik pengujian. Beberapa macam triangulasi data menurut Denzim (dalam Moelong, 2017:330) yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dari keempat triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber adalah menggali informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, atau dokumen, catatan resmi atau lainnya. Data dalam penelitian ini berupa kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penggunaan huruf kapital pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Triangulasi sumber yaitu dengan mencocokkan data dengan referensi yang berupa penerapan ejaan. Data yang sudah diperoleh akan dicocokkan dengan penerapan ejaannya. Peneliti berpedoman pada buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD V)*, dan fitur pengecekan ejaan hanya untuk memperoleh data yang valid berupa kesalahan penulisan kata berimbuhan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk mencari, menata, dan mengolah data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:7) menerangkan bahwa teknik analisis data adalah upaya peneliti secara langsung untuk menanggapi secara langsung permasalahan yang terkandung dalam data. Penanganan itu terlihat dari tindakan yang dilakukan, yaitu mengamati, menganalisis, menguraikan, atau menafsirkan masalah yang bersangkutan dengan cara tertentu.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan dan agih (distribusional) untuk memperoleh deskripsi bentuk kesalahan ejaan. Metode padan digunakan untuk menganalisis sekaligus menafsirkan peristiwa-peristiwa berbahasa yang berkaitan langsung dengan faktor penentuan penggunaan bahasa yang alat penentunya berupa bahasa tulis (Sudaryanto, 2015: 13).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi berupa analisis teks dalam bentuk analisis kesalahan berbahasa. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis kesalahan ejaan berdasarkan *Ejaan yang Disempurnakan* (EYD V) pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data.

Mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh. Data yang dikumpulkan pada tahap awal tentu sangatlah banyak. Peneliti meninjau ulang data-data tersebut. Kemudian, dilakukan penyederhanaan dan membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, data disajikan di dalam tabel sesuai dengan jenis kesalahan. Kemudian, data dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata lengkap, menjelaskan letak kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap akhir, menyimpulkan temuan yang sudah didapatkan sebagai hasil penelitian. Kesimpulan diuraikan dalam bentuk deskripsi yang akan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3.6 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai alat pelengkap untuk menunjang keberhasilan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini yang utama sebagai instrumen atau alat yang mengumpulkan data penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai pelaksana yang langsung mengumpulkan data, menganalisis data, dan sekaligus memberi kesimpulan. Dalam penelitian ini, alat yang sangat penting ialah pengetahuan peneliti tentang ejaan sehingga dapat menganalisis kesalahan ejaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023.

Alat bantu dalam penelitian ini berupa tabel klasifikasi data agar peneliti mudah melakukan analisis data. Tabel tersebut berisi nomor, judul artikel, publikasi, data, jenis kesalahan, perbaikan, dan keterangan. Adapun format tabel tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Judul Artikel	Publikasi	Data	Jenis Kesalahan	Perbaikan	Keterangan
1.						
2.						
dst.						

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berupa bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi untuk menggambarkan secara utuh mengenai suatu fenomena yang diteliti. Artikel Jurnalisme Warga yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, sepenuhnya ditulis oleh mahasiswa UBBG dari program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Peneliti mengkaji artikel Jurnalisme Warga terkait tahun 2023 yang berjumlah 15 buah judul. Artikel-artikel tersebut terdapat permasalahan untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Adapun permasalahannya ialah terdapat kesalahan berbahasa pada aspek penggunaan ejaan yang belum sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih 15 artikel tersebut untuk dijadikan sumber data penelitian.

Analisis kesalahan ejaan yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah. Terdapat 15 buah judul artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG yang akan diteliti, yaitu: *Ceuraceu Pudeng*, *Mutiara Alami yang Tersembunyi*, *Punggahan*, *Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat*, *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi*, *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh*, *Maimun Saleh*, *Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong*, *Bahasa Prokem di Kalangan*

Generasi Milenial Kota Banda Aceh, Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah, Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG, Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena, Menikmati Panorama *Swastamita* di Ujung Tanggul UBBG, Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya, Teungku Bantaqiah Dalam Kenangan yang Pahit, Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda dan Teungku Nyak Arief, Pahlawan dari Aceh dan Pesan Terakhirnya.

Berdasarkan kajian pada artikel di atas, kesalahan ejaan yang ditemukan oleh peneliti berjumlah lebih kurang 129 kesalahan. Kesalahan ejaan tersebut diantaranya, yaitu (1) kesalahan pemakaian huruf 49 data (huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal), (2) kesalahan penulisan kata 34 data (kesalahan menulis kata, kesalahan penulisan kata berimbuhan, kesalahan penulisan bentuk ulang, dan penulisan angka dan bilangan), dan (3) kesalahan penggunaan tanda baca 45 data (tanda titik, tanda koma data, tanda hubung, dan tanda spasi), serta (4) kesalahan penulisan unsur serapan 1 data. Berikut pemaparan rincian data-data kesalahan ejaan yang ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa terdapat kesalahan ejaan pada artikel *Jurnalisme Warga* karya mahasiswa UBBG tahun 2023 belum menggunakan ejaan yang sesuai dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD V), sehingga masih banyak ditemukan kesalahan. Ejaan yang benar penting digunakan agar tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Setelah diketahui bentuk kesalahannya, kemudian data-data tersebut dianalisis. Penyajian hasil penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk klasifikasi.

Pertama, peneliti memaparkan data ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan jenisnya. Kedua, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk memperjelas, memperkuat, dan memberikan pemahaman lebih kepada pembaca. Berikut pemaparan rincian data-data kesalahan ejaan yang ditemukan oleh peneliti.

4.1.1 Kesalahan Pemakaian Huruf

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesalahan ejaan berupa kesalahan pemakaian huruf pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Bentuk-bentuk kesalahan pemakaian huruf yang peneliti temukan di antaranya adalah kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan huruf miring, dan kesalahan penggunaan huruf tebal.

Berikut pemaparan data-data kesalahan pemakaian huruf. Kata/huruf yang digarisbawahahi menunjukkan kesalahan yang ditemukan.

1. Huruf Kapital

Tabel 4.1.1 Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“ <u>ANISA TARI</u> , Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia...”	“ <u>Anisa Tari</u> , Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia...”	Nama orang tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
2.	“ <u>NURUL HUSNA</u> , Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia...”	“ <u>Nurul Husna</u> , Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia...”	Nama orang tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
3.	“ <u>RISMA</u> ,....”	“ <u>Risma</u> ,....”	Nama orang tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
4.	“ <u>SITI RAFIDHAH HANUM</u> ,....”	“ <u>Siti Rafidhah Hanum</u> ,”	Nama orang tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
5.	“ <u>SALAH</u> satu ragam bahasa Indonesia....”	“ <u>Salah</u> satu ragam bahasa Indonesia....”	Kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
6.	“ <u>ADA</u> begitu banyak tempat wisata....”	“ <u>Ada</u> begitu banyak tempat wisata....”	Kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
7.	“ <u>PRAKTISI</u> Mengajar merupakan salah satu...”	“ <u>Praktisi</u> Mengajar merupakan salah satu...”	Kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
8.	“ <u>DI</u> Aceh Selatan, Hari Raya Idulfitri...”	“ <u>Di</u> Aceh Selatan, Hari Raya Idulfitri...”	Kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
9.	“ <u>HAMPIR</u> semua orang mengenal”	“ <u>Hampir</u> semua orang mengenal atau”	Kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital semua.
10.	“Pelanggaran <u>hak</u> <u>asasi</u> <u>manusia</u> (HAM)....”	“Pelanggaran <u>Hak</u> <u>Asasi</u> <u>Manusia</u> (HAM)....”	Huruf pertama semua kata nama badan atau organisasi ditulis dengan huruf kapital.
11.	“...teknik kerja <u>kurikulum</u> <u>merdeka</u> yang baru ini saya rasakan adalah <u>praktisi</u> <u>mengajar</u> .”	“...teknik kerja <u>Kurikulum</u> <u>Merdeka</u> yang baru ini saya rasakan adalah <u>Praktisi</u> <u>Mengajar</u> .”	Huruf pertama semua kata nama badan atau organisasi ditulis dengan huruf kapital.
12.	“...., <u>gaung</u> nama Aman Dimot telah....”	“...., <u>Gaung</u> nama Aman Dimot telah terdengar sejak lama.”	Huruf pertama unsur nama orang ditulis dengan huruf kapital.
13.	“...untuk penyelenggaraan Punggahan di <u>Rumah</u> dan di <u>Masjid</u> .”	“...untuk penyelenggaraan Punggahan di <u>Rumah</u> dan di <u>Masjid</u> .”	Nama tempat yang tidak diikuti nama lengkap tidak diawali dengan huruf kapital.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penggunaan huruf kapital ditemukan sebanyak 13 data. Diawali data nomor 1–4 memiliki kesalahan yang sama, yakni kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama orang. Berdasarkan EYD V, bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Jadi, seharusnya penulisan nama orang pada data tersebut tidak semuanya ditulis dengan huruf kapital, melainkan hanya pada huruf pertama saja yang ditulis dengan huruf kapital.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“ANISA TARI, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan anggota UKM Jurnalistik Universitas Bina Bangsa Getsempena, melaporkan dari Banda Aceh” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama “ANISA TARI”. Seharusnya huruf *N*, *I*, *S*, *A*, *A*, *R*, dan *I* pada nama tersebut tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan huruf nonkapital karena huruf kapital hanya digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Penulisan nama orang yang benar pada data di atas adalah Anisa Tari.

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“NURUL HUSNA, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jurnalistik UBBG Banda Aceh, melaporkan dari Desa Hulu Pisang, Labuhanhaji, Aceh Selatan” (*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023).

Pada data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama “NURUL HUSNA”. Seharusnya huruf *U*, *R*, *U*, *L*, *U*, *S*, *N*, dan *A* pada nama

tersebut tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital hanya digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Dengan demikian, penulisan nama orang yang benar pada data di atas adalah Nurul Husna.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Maimun Saleh, Pilot Pesawat Pertama dari Tanah Rencong* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“SITI RAFIDHAH HANUM, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jurnalistik UBBG Banda Aceh, serta novelis, melaporkan dari Sukamakmur, Aceh Besar” (*Serambi Indonesia*, edisi 26 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama “SITI RAFIDHAH HANUM”. Seharusnya huruf *S*, *R*, dan *H* saja tidak ditulis dengan huruf kapital, sedangkan huruf yang lain ditulis menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital hanya digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Dengan demikian, penulisan nama orang yang benar pada data di atas adalah “Siti Rafidhah Hanum”.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“RISMA, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan anggota UKM Jurnalistik Kampus UBBG, Banda Aceh, melaporkan dari Langkat, Sumatera Utara” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama “RISMA”. Seharusnya huruf *I*, *S*, *M*, dan *A* pada nama tersebut tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital hanya digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang. Dengan demikian,

penulisan nama orang yang benar pada data di atas adalah “Risma”.

Selanjutnya, data nomor 5–9 juga memiliki bentuk kesalahan yang sama, yakni berupa kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata yang terletak di awal kalimat. Menurut EYD V, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat. Jadi, penggunaan huruf kapital pada data tersebut masih salah, seharusnya huruf pertama pada awal kata atau kalimat yang ditulis dengan huruf kapital, sedangkan huruf berikutnya ditulis dengan huruf nonkapital (huruf kecil).

Data (5) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“SALAH satu ragam bahasa Indonesia yang tidak baku dan lazim digunakan di wilayah Jakarta sejak ’70-an adalah bahasa prokem.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Seharusnya huruf *A*, *L*, *A*, dan *H* pada kata “SALAH” tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kata atau kalimat. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data yang digarisbawahi di atas adalah “Salah”.

Data (6) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* ditulis Anisa Tari, berikut datanya.

“ADA begitu banyak tempat wisata yang memukau di kawasan Aceh Besar.” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Seharusnya huruf *D* dan *A* pada kata “ADA” tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kata atau kalimat. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah

“Ada”.

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis Anisa Tari, berikut datanya.

“PRAKTISI Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023)

Pada data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Seharusnya huruf *R, A, K, T, I, S*, dan *I* pada kata “PRAKTISI” tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kata atau kalimat. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah “Praktisi”.

Data (8) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* yang di tulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“DI Aceh Selatan, Hari Raya Idulfitri 1 Syawal 1444 Hijriah yang lalu tidak dirayakan serentak pada hari Jumat, 21 April 2023.” (*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Seharusnya huruf *I* pada kata “DI” tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kata atau kalimat. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah “Di”.

Data (9) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“HAMPIR semua orang mengenal atau minimal mengetahui Museum Tsunami Aceh yang berada di Kota Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital. Seharusnya huruf *A, M, P, I,* dan *R* pada kata “HAMPIR” tidak ditulis dengan huruf kapital, tetapi ditulis dengan menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kata atau kalimat. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah “Hampir”.

Kemudian, data pada nomor 10 dan 11 memiliki permasalahan yang sama berupa kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama sebuah organisasi. Menurut EYD V, bahwa huruf kapital juga digunakan sebagai huruf pertama semua kata seperti nama negara, lembaga, organisasi atau dokumen lainnya.

Data (10) ditemukan pada artikel yang berjudul *Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) paling parah terjadi di Aceh Utara, Pidie dan Aceh Timur” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama organisasi. Seharusnya huruf *h, a,* dan *m* pada kata “hak asasi manusia” ditulis menggunakan huruf kapital karena huruf-huruf tersebut merupakan huruf pertama semua kata nama badan atau organisasi. Penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)”.

Data (11) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Salah satu pola serta teknik kerja kurikulum merdeka yang baru ini saya rasakan adalah praktisi mengajar.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama organisasi. Seharusnya huruf *k* dan *m* pada kata “kurikulum merdeka” ditulis

menggunakan huruf kapital. Kemudian, huruf *p* dan *m* pada kata “praktisi mengajar” juga ditulis dengan huruf kapital karena huruf-huruf tersebut merupakan huruf pertama semua kata nama organisasi. Penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Kurikulum Merdeka” “Praktisi Mengajar.”

Data nomor 12 juga terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama orang. Berdasarkan kaidah EYD V, bahwa huruf kapital digunakan pada huruf pertama unsur nama orang.

Data (12) ditemukan pada artikel yang berjudul *Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh*, yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Terlebih lagi, gaung nama Aman Dimot telah terdengar sejak lama.” (*Serambi Indonesia*, edisi 16 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama orang. Seharusnya huruf *g* pada nama “gaung” ditulis menggunakan huruf kapital karena huruf tersebut merupakan huruf pertama unsur nama orang. Penulisan nama orang yang benar ditulis “Gaung”.

Data nomor 13 merupakan kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama tempat. Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Hal tersebutlah yang membuat sedikit perbedaan untuk penyelenggaraan *Punggahan* di Rumah dan di Masjid.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan nama tempat. Seharusnya nama tempat yang tidak diikuti nama lengkap tidak diawali dengan huruf kapital. Penulisan yang benar ditulis “di rumah dan di masjid”.

2. Huruf miring

Tabel 4.1.2 Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	Daring	<i>Daring</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
2.	Luring	<i>Luring</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
3.	Rayleigh	<i>Rayleigh</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
4.	knowning every particular object	<i>knowning every particular</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring
5.	Insecure	<i>Insecure</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
6.	Break	<i>Break</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
7.	Strengths	<i>Strengths</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
8.	Opportunities	<i>Opportunities</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
9.	Weakness	<i>Weakness</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
10.	Threats	<i>Threats</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
11.	Antagonis	<i>Antagonis</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
12.	Protagonis	<i>Protagonis</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
13.	Swastamita	<i>Swastamita</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring
14.	Sunset	<i>Sunset</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
15.	Sunrise	<i>Sunrise</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
16.	View	<i>View</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
17.	Viewer	<i>Viewer</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
18.	Caption	<i>Caption</i>	Istilah asing ditulis dengan huruf miring.
19.	Ceuraceu Pudeng	<i>Ceuraceu Pudeng</i>	Bahasa daerah ditulis miring.
20.	Tamantuak	<i>Tamantuak</i>	Bahasa daerah ditulis miring.
21.	Punggahan	<i>Punggahan</i>	Bahasa daerah ditulis miring
22.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)</i>	Judul buku ditulis dengan huruf miring.

Dapat dilihat pada tabel di atas, kesalahan pemakaian huruf berupa penggunaan huruf miring. Kesalahan penulisan istilah asing ditemukan sebanyak 18 data, kesalahan menuliskan ungkapan bahasa daerah sebanyak 3 data, dan kesalahan menuliskan judul buku sebanyak 1 data.

Diawali data nomor 1–18 memiliki kesalahan yang sama, yaitu kesalahan penulisan istilah asing yang terdapat dalam penulisan bahasa Indonesia. Menurut EYD V, bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa asing, sedangkan istilah asing dalam artikel tersebut penulisannya masih salah karena tidak ditulis miring, melainkan tegak. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan dengan bahasa Indonesia.

Data (1) dan (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kolaborasi ini dilakukan dalam mata kuliah yang disampaikan di ruang kelas, baik secara daring maupun luring.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “daring” dan “luring” berasal dari bahasa Inggris, *daring* (dalam jaringan) dan *luring* (luar jaringan/secara tatap muka). Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada ungkapan bahasa asing di atas ditulis daring maupun luring.

Data (3) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Warna merah bercampur jingga di langit pada waktu matahari terbenam disebabkan oleh kombinasi hamburan Rayleigh warna biru dan tingkat kepadatan atmosfer Bumi.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Reyleigh” merupakan istilah asing, seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah *Rayleigh*.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Paduan empat kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu ‘kwoning every particular object’ yang disatukan membentuk satu kata dalam bahasa Indonesia.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “kwoning every particular object” berasal dari bahasa Inggris artinya mengetahui setiap objek tertentu. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah *kwoning every particular object*.

Data (5) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Insecure memiliki makna cemas, ragu, atau kurang percaya diri dalam penggunaan bahasa Indonesia.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata insecure yang berarti makna cemas, ragu, atau kurang percaya diri berasal dari bahasa Inggris. Seharusnya istilah asing ditulis menggunakan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah *insecure*.

Data (6) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kata ‘break’ sudah sangat sering digunakan dalam bahasa pokok atau bahasa sehari-hari masyarakat kota Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “break” berasal dari bahasa Inggris yang artinya waktu istirahat. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis *break*

Data (7), (8), (9), dan (10) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Empat kubikel, yang mana strengths dan opportunities berada dalam posisi sejajar, sedangkan weakness sejajar dengan threats.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023)

Data di atas terdapat penggunaan huruf miring. Kata “strengths” (kekuatan), “opportunities” (peluang), “weakness” (kelemahan), dan “threats” (ancaman). Kata-kata tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah ditulis *strengths* dan *opportunities weakness* sejajar dengan *threats*.”

Data (11) dan (12) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG*, yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum berikut datanya.

“Ada tiga peran yang dosen praktisi berikan, yaitu antagonis, protagonis dan pengamat.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “antagonis” dan “protagonis” merupakan ungkapan dari bahasa Yunani. Antagonis artinya penjahat dan protagonis artinya berwatak baik. Seharusnya istilah asing ditulis

dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis antagonis, protagonis, dan pengamat.

Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Swastamita berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna matahari terbenam.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Swastamita” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti matahari terbenam. Seharusnya istilah asing ditulis dengan menggunakan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis Swastamita.

Data (14) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Sunset bukanlah satu-satunya fenomena keindahan alam matahari.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Sunset” berasal dari bahasa Inggris artinya matahari terbenam. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis Sunset.

Data (15) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Sunrise juga fenomena yang hampir sama dengan *sunset*, cuma waktu dan keadaannya yang berbeda.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Sunrise” berasal dari bahasa Inggris artinya matahari terbit. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas

ditulis *Sunrise*.

Data (16) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Berburu tempat dan view yang bagus agar dapat melihat terbenamnya sang mentari sudah menjadi kebiasaan muda-mudi zaman sekarang.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “view” berasal dari bahasa Inggris artinya melihat. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis *view*.

Data (17) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Muda-mudi kerap berlomba-lomba untuk memotret momen terbaiknya agar dapat diabadikan atau dijadikan konten di sosial media yang akan menarik para viewer.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “viewer” berasal dari bahasa Inggris yang artinya penonton. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah *viewer*.

Data (18) ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Dari beberapa pertemuan, saya mendapat pengetahuan baru tentang cara memotret yang benar dan menulis caption dengan mudah.” (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “caption” berasal dari bahasa Inggris yang artinya keterangan. Seharusnya istilah asing ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas

ditulis *caption*.

Selanjutnya, data pada nomor 19–21 memiliki permasalahan yang sama berupa kesalahan penulisan ungkapan bahasa daerah yang terdapat dalam penulisan bahasa Indonesia. Menurut EYD V, bahwa huruf miring juga digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa daerah, sedangkan ungkapan bahasa daerah dalam penulisan artikel ditulis dengan huruf tegak, valid data di atas menunjukkan kesalahan penggunaan huruf miring.

Data (19) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* ditulis oleh Anisa tari, berikut datanya.

“Dalam bahasa daerah saya, yaitu Aceh lokasi ini kami sebut Ceuraceu Pudeng kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia bernamakan Air Terjun Pudeng.” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Ungkapan “Ceuraceu Pudeng” berasal dari bahasa daerah dalam bahasa Indonesia yang berarti air terjun. Ungkapan dalam bahasa daerah seharusnya ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan ungkapan bahasa daerah yang tepat pada data di atas ditulis *Ceuraceu Pudeng*.

Data (20) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Punggahan sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *munggah* yang artinya (naik).” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Punggahan” berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan dalam bahasa daerah seharusnya ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian penulisan ungkapan bahasa daerah yang tepat pada data di atas ditulis *Punggahan* sendiri berasal dari

bahasa Jawa yaitu *munggah* yang artinya (naik).

Data (21) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Tamantuak merupakan tradisi yang dijalani oleh semua pasangan pengantin baru di setiap Lebaran Idulfitri dan Iduladha di Labuhanhaji.”
(*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. Kata “Tamantuak” berasal dari bahasa Aneuk Jame dari Aceh Selatan. Ungkapan bahasa daerah seharusnya ditulis dengan huruf miring. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah *tamantuak*.

Terakhir, data nomor 22 merupakan kesalahan penggunaan huruf miring pada penulisan judul buku. Menurut EYD V, bahwa huruf miring juga digunakan untuk menuliskan judul buku yang dikutip dalam tulisan.

Data (22) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Bahkan, pada zaman sekarang sedikit masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”
(*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf miring. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” merupakan judul buku, seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring. Dengan demikian, penulisan nama buku yang tepat pada data di atas adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

3. Huruf Tebal

Tabel 4.1.3 Kesalahan Penggunaan Huruf Tebal

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	Anisa Tari	Anisa Tari	Nama orang tidak ditulis dengan huruf tebal.
2.	Oleh	Oleh	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
3.	Ada	Ada	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
4.	Salah	Salah	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
5.	Universitas	Universitas	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
6.	Di	Di	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
7.	Praktisi	Praktisi	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
8.	Tugu	Tugu	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
9.	Hampir	Hampir	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal.
10.	Ketika	Ketika	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal.
11.	Swastamita	<i>Swastamita</i>	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak boleh ditulis dengan huruf tebal.
12.	Langit	Langit	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak boleh ditulis dengan huruf tebal.
13.	Waktu	Waktu	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal
14.	Agustus	Agustus	Bukan bagian karangan dari bab atau subbab, tidak ditulis dengan huruf tebal

Berdasarkan tabel di atas, data pada nomor 1–14 memiliki permasalahan yang sama yakni kesalahan penggunaan huruf tebal. Menurut EYD V, fungsi dari penggunaan huruf tebal terbagi menjadi dua bagian. (1) huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. (2) huruf tebal hanya digunakan untuk menegaskan bagian karangan, seperti bab atau subbab.

Diawali data nomor 1 memiliki kesalahan kesalahan penggunaan huruf tebal pada penulisan nama orang. Nama orang bukan bagian dari bab atau subbab. Jadi, tidak perlu ditulis dengan huruf tebal.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Anisa Tari**, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jurnalistik UBBG, melaporkan dari Banda Aceh” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal. Nama orang bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Jadi, seharusnya nama orang tidak ditulis dengan huruf tebal. Dengan demikian, Penulisan yang benar pada data di atas adalah Anisa Tari.

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menyusuri Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Oleh** Anisa Tari Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jurnalistik UBBG Banda Aceh, melaporkan dari Lhoong, Aceh Besar” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Oleh**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kata pada kalimat, kecuali bagian karangan,

seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis oleh.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Ada** begitu banyak tempat wisata yang memukau di kawasan Aceh Besar”
(*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata **ada**. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kata pada kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis ada.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa rokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Salah** satu ragam bahasa Indonesia yang tidak baku dan lazim digunakan di wilayah Jakarta sejak ’70-an adalah bahasa prokem.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Salah**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kata pada kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis salah.

Data (5) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“**Universitas** Bina Bangsa Getsempena (UBBG) merupakan suatu institusi pendidikan perguruan tinggi yang dulunya bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena (STKIP BBG) yang berdiri sejak tanggal 5 September 2023.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Universitas**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis universitas.

Data (6) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“**Di** Aceh Selatan, hari Raya Idulfitri 1 Syahwal 1444 Hijriah yang lalu tidak dirayakan serentak pada hari Jumat, 21 April 2023.” (*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Di**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kata pada kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis di.

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Praktisi** Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Praktisi**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis praktisi.

Data (8) ditemukan pada artikel yang berjudul *Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“**Tugu** berwarna merah, putih dan kuning ini berdiri tegak menyaksikan perputaran waktu di Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah” (*Serambi Indonesia*, edisi 16 Juli 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Tugu**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis tugu.

Data (9) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“**Hampir** semua orang atau minimal mengetahui Museum Tsunami Aceh yang berada di Kota Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Hampir**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis hampir.

Data (10) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“**Ketika** pertama kali mendengar program Praktisi Mengajar, benak saya langsung membayangkan tentang seorang tenaga pendidik dari luar.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal pada kata “**Ketika**”. Huruf tebal tidak digunakan pada awal kalimat, kecuali bagian karangan, seperti bab atau subbab. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis ketika.

Data (11) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“**Swastamita** berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna matahari terbenam.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal. Kata “**Swastamita**” bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Jadi, tidak perlu ditulis dengan huruf tebal. Penulisan yang benar pada data di atas ditulis swastamita.

Data (12) ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“**Langit** biru, gumpalan awan putih terlihat indah karena pancaran sinar sang surya yang menyinari alam semesta. (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal. Kata “**Langit**” bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Jadi, tidak perlu ditulis dengan huruf tebal. Penulisan yang benar pada data di atas ditulis langit.

Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum*, berikut datanya.

“**Waktu** berlalu begitu lambat pada tahun 1990-1998.” (*Serambi Indonesia*, edisi, 21 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal. Kata “**Waktu**” bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Jadi, tidak perlu ditulis dengan huruf tebal. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis waktu.

Data (14) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“**Agustus** tahun 2022, saya melakukan perjalanan dari Labuhanhaji, kecamatan tempat saya tinggal menuju Desa Pulo, tempat bermukimnya

adik saya bersama keluarganya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan huruf tebal. Kata “**Agustus**” bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Jadi, tidak perlu ditulis dengan huruf tebal. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas ditulis agustus.

4.1.2 Kesalahan Penulisan Kata

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk kesalahan ejaan berupa kesalahan penulisan kata pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan kata yang peneliti temukan di antaranya adalah kesalahan menulis kata (kurang huruf, lebih huruf, dan salah huruf), kesalahan penulisan kata berimbuhan, kesalahan penulisan bentuk ulang, dan kesalahan penulisan angka dan bilangan.

Berikut pemaparan data-data kesalahan penulisan kata. Huruf/kata yang digarisbawahahi menunjukkan kesalahan yang ditemukan.

1. Penulisan Kata

Tabel 4.1.4 Kesalahan Menulis Kata

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“.....setelah itu <u>meggunakan</u> kendaraan.....”	“.....setelah itu <u>menggunakan</u> kendaraan.....”	Tertinggalnya huruf konsonan <i>n</i>
2.	“.....kata yang sudah menjadi <u>lema</u> ..”	“...kata yang sudah menjadi lemah..”	Tertinggalnya huruf konsonan <i>h</i>
3.	“....sebagai salah satu <u>keberuntungan</u> ..”	“....salah satu keber <u>unt</u> ungan..”	Tertinggalnya huruf vokal <i>u</i>
4.	“Banyak orang berfoto di sekitar <u>kola</u> mini.”	“Banyak orang berfoto di sekitar kol <u>a</u> mini.”	Tertinggalnya huruf konsonan <i>m</i>
5.	“.... mengikuti <u>bebagai</u> lomba,..”	“.... mengikuti ber <u>b</u> agai lomba,..”	Tertinggalnya huruf konsonan <i>r</i>
6.	“Setelah buka pada <u>pai</u> hari,..”	“Setelah buka pada <u>pagi</u> hari,..”	Tertinggalnya huruf konsonan <i>g</i>
7.	“ <u>Sementar</u> itu, pada jenjang sarjana..”	“Sementar <u>a</u> itu, pada jenjang sarjana..”	Tertinggalnya huruf vokal <i>a</i>
8.	<u>Rekor</u> UBBG, Dr Lili Kasmini, S.Si., M.Si.	<u>Rektor</u> UBBG, Dr Lili Kasmini, S.Si., M.Si.	Tertinggalnya huruf konsonan <i>k</i> .
9.	“....dilaksanakan di musala atau <u>maasjid</u> ”	“....dilaksanakan di musala atau <u>masjid</u> ”	Berlebihnya penulisan huruf vokal <i>a</i>
10.	“”....minuman dan <u>mempersilakaan</u> agar kue yang sudah.....”	“”....minuman dan <u>mempersilakan</u> agar kue yang sudah.....”	Berlebihnya penulisan huruf vokal <i>a</i>
11.	“....secara mandiri <u>perluu</u> menulis secara mandiri..”	“....secara mandiri <u>perlu</u> menulis secara mandiri..”	Berlebihnya penulisan huruf vokal <i>u</i>
12.	“ <u>Siawali</u> penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan..”	“ <u>Diawali</u> penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan..”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.
13.	“ <u>Keraganam</u> adat dan budaya di Indonesia....”	“ <u>Keragaman</u> adat dan budaya di Indonesia....”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.
14.	“ <u>Museun</u> Tsunami Aceh..”	“ <u>Museum</u> Tsunami Aceh..”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.
15.	“Semua peserta lain bisa <u>momfoto</u>”	“Semua peserta lain bisa <u>memfoto</u>”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.
16.	“ <u>Salain</u> makan jalan..”	“ <u>Selain</u> makan jalan ..”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.
17.	“.... <u>masih</u> -masing, makanan dibagikan ”	“.... <u>masing</u> -masing, makanan dibagikan”	Tidak tepatnya penulisan huruf pada kata.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penulisan huruf ditemukan sebanyak 16 kesalahan. Diawali data nomor 1–8 memiliki permasalahan yang sama, yaitu adanya huruf yang tertinggal dari penulisan sebuah kata. Jika menulis sebuah kata yang tidak lengkap hurufnya, maka penulisannya tidak sesuai dengan ketentuan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Kata adalah unsur bahasa yang terdiri dari beberapa kumpulan huruf yang memiliki arti. Penulisan huruf yang salah pada sebuah kata dapat mengubah arti dan pemahaman yang berbeda.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandag Melanda* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Saya dan adik berjalan kaki, setelah itu meggunakan kendaraan roda dua untuk sampai ke puncak terindah di Aceh Selatan itu.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “meggunakan”. Tertinggalnya huruf konsonan *n* sehingga dapat mengubah arti dari susunan kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “megggunakan”. Dengan Demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis megggunakan.

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Dengan begitu, lama-kelamaan sebuah kata menjadi lema dalam kamus akan hilang atau bahkan jarang digunakan lagi.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “lema”. Tertinggalnya huruf konsonan *h* sehingga dapat mengubah arti dari susunan kata. Mengutip dari KBBI, lema artinya makanan khas

suku Rejang. Penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis “lemah”, maknanya jelas dan tepat karena arti dari “lemah” dalam KBBI tidak kuat dan tidak tegas. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis lemah.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi di UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Belajar dengan beliau mungkin bisa dikatakan sebagai salah satu keberuntungan saya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “keberuntungan”. Tertinggalnya huruf vokal *u* sehingga dapat mengubah arti dari susunan kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “keberuntungan”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis dikeberuntungan.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Banyak orang yang berfoto di sekitar kola mini.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “kola”. Tertinggalnya huruf konsonan *m* sehingga dapat mengubah arti susunan kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “kolam”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis kolam.

Data (5) ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Pihak sekolah juga menyiapkan fasilitas bagi para siswa yang ingin mengikuti bebagai lomba, ada yang menang dan ada yang tidak.” (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “bebagai”. Tertinggalnya huruf konsonan *r* dapat mengubah arti susunan kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “berbagai”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis berbagai.

Data (6) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Setelah buka pada pai hari, Museum ini tutup pada jam istirahat.” (pukul 12.00 WIB).” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “pai”. Tertinggalnya huruf konsonan *g*, sehingga dapat mengubah arti susunan kata. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis pagi.

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Sementar itu, pada jenjang sarjana, di antaranya, S-1 Ilmu Komputer, S-1 Kebidanan, dan S-1 Keperawatan.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “bebagai”. Tertinggalnya huruf vokal *a*, sehingga dapat mengubah arti susunan kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “Sementara”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis sementara.

Data (8) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya UBBG* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Rekor UBBG, Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. menyatakan bahwa UBBG

merupakan perguruan tinggi yang senantiasa menjaga mutu dan memberikan pelayanan yang maksimal sebagai wujud dedaksi kemajuan dunia pendidikan Indonesia.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “Rekor. Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang tertinggal pada kata “Rekor”. Tertinggalnya huruf konsonan *k*, sehingga dapat mengubah arti susunan kata. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis rektor.

Selanjutnya, data pada nomor 9–11 memiliki permasalahan yang sama yakni terdapat penulisan huruf yang berlebih. Data (9) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Selain itu juga ada yang dilaksanakan di musala atau maasjid.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang berlebih pada kata “maasjid”. Berlebihnya huruf vokal *a*. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “masjid”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis masjid.

Data (10) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Kemudian, saya menghadirkan minuman dan mempersilakaan agar kue yang di atas meja dicicipi.” (*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang berlebih pada kata “mempersilakaan”. Berlebihnya penulisan huruf vokal *a* sehingga dapat mengubah arti kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis

“masjid”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis mempersilakan.

Data (11) ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya* ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Praktik menulis secara mandiri perluu dilakukan setiap hari tanpa kata lelah.” (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf berupa adanya huruf yang berlebih pada kata “perluu”. Berlebihnya penulisan huruf vokal *u* sehingga dapat mengubah arti kata. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “perlu”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis perlu.

Terakhir, data nomor 12–17 memiliki permasalahan yang sama yaitu adanya penulisan huruf yang kurang tepat/salah huruf pada sebuah kata.

Data (12) ditemukan pada artikel yang berjudul *Maimun Saleh, Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Siawali penghormatan, kemudian dilanjutkan dengan peletakan karangan bunga, lalu diakhiri dengan tabur bunga.” (*Serambi Indonesia*, edisi 26 Mei 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “Siawali”. Kesalahan penulisan huruf konsonan *S*, seharusnya ditulis dengan huruf konsonan *D*. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “Diawali”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis diawali.

Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Keragaman adat dan budaya di Indonesia merupakan ciri khas tersendiri bagi bangsa dan negara yang sejatinya terdiri atas berbagai macam suku, adat istiadat, dan budaya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023)

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “Keragaman”. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “Keragaman”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis keragaman.

Data (14) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Museum Tsunami Aceh dibangun dengan niat yang baik dan mulia, serta mengandung nilai positif berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “Museum”. Kesalahan penulisan huruf konsonan *n*, seharusnya ditulis dengan huruf konsonan *m*. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “Museum”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis museum.

Data (15) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Semua peserta bisa memfoto banyak hal yang dijumpai asalkan pun ada yang bagus.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Mei 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “memfoto”. Kesalahan penulisan huruf vokal *o*, seharusnya ditulis dengan huruf vokal *e*. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “memfoto”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis memfoto.

Data (16) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Salain makan jalan, para tamu dan ustaz juga dibawakan bontot untuk dibawa pulang, bontot tersebut berisikan nasi urap.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “salain”. Kesalahan penulisan huruf vokal *a*, seharusnya ditulis dengan huruf vokal *e*. Penulisan yang benar pada kata tersebut ditulis “Selain”. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kata tersebut ditulis selain.

Data (17) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Setelah agenda pembacaan doa selesai, barulah menyantap hidangan yang dibawa dari rumah masih-masing, secara acak.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat penulisan huruf pada kata “masih-masing”. Kesalahan penulisan huruf konsonan *h*, seharusnya ditulis dengan huruf konsonan *n* dan *g*. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis masing-masing.

2. Kata Berimbuhan

Tabel 4.1.5 Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	Di Laksanakan	Dilaksanakan	Kata yang mendapat imbuhan gabungan awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan imbuhanannya.
2.	Di bawakan	Dibawakan	Kata yang mendapat imbuhan gabungan awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan imbuhanannya.
3.	Di ambil	Diambil	Kata yang mendapat imbuhan di awal ditulis serangkai dengan imbuhanannya.
4.	Diantara	Di Antara	<i>Di</i> sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
5.	Dimana	Di mana	<i>Di</i> sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penulisan kata berimbuhan ditemukan Sebanyak 5 data. Adapun data tersebut terdiri dari 3 kesalahan penulisan kata berimbuhan dan 2 kesalahan penulisan kata depan. Meskipun data yang diperoleh hanya sedikit, namun kesalahan ini perlu diuraikan juga dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan lagi ketika menulis. Penulisan kata berimbuhan pada data di atas masih belum tepat karena penulisan kata berimbuhan dalam EYD V, bahwa kata yang mendapat imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan imbuhanannya.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Jika kegiatan di laksanakan di musala, maka warga yang akan membawa makanan untuk disajikan di musala atau masjid.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata berimbuhan pada kata “di laksanakan”. Kata tersebut mendapat imbuhan gabungan awalan dan akhiran, maka harus ditulis serangkai dengan imbuhan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah dilaksanakan.

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Selain makan jalan, para tamu dan ustaz juga di bawakan bontot untuk dibawa pulang, bontot tersebut berisikan nasi urap.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata berimbuhan pada kata “di bawakan”. Kata tersebut mendapat imbuhan gabungan awalan dan akhiran, maka harus ditulis serangkai dengan imbuhan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah dibawakan.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Selanjutnya di ambil alih mengajar oleh seorang guru profesional yang mengajar dari salah satu SMA terunggul di Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata berimbuhan pada kata “di ambil”. Kata tersebut mendapat imbuhan yang berfungsi sebagai awalan, maka ditulis serangkai dengan imbuhan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah diambil.

Kemudian, data pada nomor 4 dan 5 memiliki permasalahan yang sama, yaitu kesalahan penulisan kata depan. Pada data tersebut *di* berfungsi sebagai kata depan. Jadi, seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Berdasarkan EYD V, kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menyusuri Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Saat melakukan perjalanan menuju Puncak Gunung Geurutee, saya masih belum memiliki tujuan akan tiba dimana.” (Serambi Indonesia, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata depan pada kata “dimana”. *Di* pada kata tersebut sebagai kata depan, maka seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah *di mana*.

Data (5) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Air itu mengalir diantara tebing-tebing dengan bebatuan.” (Serambi Indonesia, edisi 20 Februari 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata depan pada kata “diantara”. *Di* pada kata tersebut sebagai kata depan, maka seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah di antara. Perbaikan kata berimbuhan pada data di atas dibuktikan kebenarannya melalui fitur pemeriksaan ejaan dan berdasarkan kaidah dalam EYD V, seperti gambar berikut.



Data 1



Data 2



Data 3



Data 4



Data 5

3. Bentuk Ulang

Tabel 4.1.6 Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“...mengalir di antara <u>tebing</u> <u>tebing</u> dengan bebatuan.”	“...mengalir di antara <u>tebing-tebing</u> dengan bebatuan.”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
2.	“....di balik pohon <u>pohon-pohon</u> hijau serta <u>gunung</u> <u>gunung</u> yang tinggi.”	“.... di balik pohon hijau serta gunung-gunung yang tinggi.”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
3.	“...akhirnya saya dan <u>teman</u> <u>teman</u> berhasil sampai tujuan.”	“...akhirnya saya dan <u>teman-teman</u> berhasil sampai tujuan.”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
4.	“di mana saya <u>benar</u> <u>benar</u> mempelajari ilmu baru....”	“di mana saya <u>benar-benar</u> mempelajari ilmu baru....”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
5.	“....menyalakan <u>lampu</u> <u>lampu</u> di sepanjang tanggul....”	“....menyalakan <u>lampu-lampu</u> di sepanjang tanggul....”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
6.	“ <u>Kura</u> <u>kura</u> Berjanggut”	“ <u>Kura-kura</u> Berjanggut”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
7.	“....di <u>tempat</u> <u>tempat</u> lain juga ada.”	“....di <u>tempat-tempat</u> lain juga ada.”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
8.	“...yang berkunjung tidak perlu <u>repot</u> <u>repot</u> menyediakan makanan...”	“...yang berkunjung tidak perlu <u>repot-repot</u> menyediakan makanan...”	Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa kesalahan penulisan bentuk ulang ditemukan sebanyak 8 data. Menurut EYD V, bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Jadi, penulisan bentuk ulang pada data di atas masih salah karena tidak menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menyusuri Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Air itu mengalir di antara tebing tebing dengan bebatuan.” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan bentuk ulang pada kata “tebing tebing”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis tebing-tebing.

Data (2) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari berikut datanya.

“Selain *Ceuraceu Pudeng*, saya yakin masih ada banyak tempat indah lainnya yang tersembunyi di balik pohon-pohon hijau serta gunung gunung yang tinggi.” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk ulang pada kata “gunung gunung” dan “pohon-pohon”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis pohon-pohon gunung-gunung.

Data (3) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Setelah itu, kami mengikuti arah dari salah seorang warga, akhirnya saya dan teman teman berhasil sampai tujuan.” (*Serambi Indonesia*, edisi 20 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk ulang pada kata “teman-teman”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis teman-teman.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengejar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Di mana saya benar benar mempelajari hal baru dalam era perkembangan pendidikan serta peralihan kurikulum yang kini baru saja berubah.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata berupa penulisan bentuk ulang pada kata “benar benar”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis benar-benar.

Data (5) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengejar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Ia baru menulis novel yang sangat populer berjudul “Kura Kura Berjanggut.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk ulang pada kata “Kura Kura”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada

bentuk ulang tersebut ditulis “Kura-kura Berjanggut.”

Data (6) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Melihat juga cahaya yang mulai meredup, kedai-kedai minuman menyalakan lampu lampu di sepanjang tanggul dari Jembatan Krueng Cut hingga ke Jembatan Lamyong.” (*Serambi Indonesia*, edisi 10 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan kata berupa penulisan bentuk ulang pada kata “lampu lampu”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis lampu-lampu.

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Tradisi *Punggahan* tidak hanya ada di Sumatra Utara, di tempat tempat lain juga ada.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk ulang pada kata “tempat tempat”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis di tempat-tempat.

Data (8) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menyusuri Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Harapan saya, Ceuraceu Pudeng ke depannya akan dibuka warung tempat makan dan minum, sehingga masyarakat yang berkunjung tidak perlu repot repot menyediakan makanan dan minuman.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan bentuk ulang pada kata “repot repot”. Seharusnya bentuk ulang tersebut ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada bentuk ulang tersebut ditulis repot-repot.

4. Penulisan Angka dan Bilangan

Tabel 4.1.7 Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“”...memakan waktu <u>tiga</u> jam lebih”	“”...memakan waktu <u>3</u> jam lebih”	Angka digunakan untuk menyatakan waktu.
2.	“...sekolah tinggi selama <u>tiga</u> tahun berturut-turut...”	“...sekolah tinggi selama <u>tiga</u> tahun berturut-turut...”	Jika menyatakan waktu ditulis dengan angka.
3.	“...dalam <u>dua</u> tahun terakhir...”	“...dalam <u>2</u> tahun terakhir...”	Jika menyatakan waktu ditulis dengan angka.
4.	“Setelah <u>tiga</u> jam lebih di perjalanan, akhirnya sampai juga....”	“Setelah <u>3</u> jam lebih di perjalanan, akhirnya sampai juga....”	Jika menyatakan waktu ditulis dengan angka.

Berdasarkan tabel di atas, data nomor 1–4 menunjukkan kesalahan yang sama yaitu kesalahan dalam penulisan angka. Sesuai dengan EYD V, angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, seperti ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu. Jadi, seharusnya untuk menyatakan waktu pada data di atas ditulis menggunakan angka bukan dengan huruf.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Maimun Saleh, Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Presesi peletakan pesawat tempur yang merupakan buatan Inggris tahun 1980-an memakan waktu tiga jam lebih.” (*Serambi Indonesia*, edisi 25 Mei

2025).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan angka. Seharusnya “tiga” ditulis dengan menggunakan angka bukan huruf karena angka digunakan untuk menyatakan satuan waktu, seperti menit, jam, hari, dan tahun. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis 3 jam lebih.”

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“LLDikti Wilayah XIII Aceh juga turut memberikan penghargaan kepada STKIP BBG sebagai PTS terbaik di Aceh untuk kategori sekolah tinggi selama tiga tahun berturut-turut, yakni tahun 2018, 2019 dan 2020.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan angka. Seharusnya “tiga tahun” ditulis dengan menggunakan angka bukan huruf karena angka digunakan untuk menyatakan satuan waktu, seperti menit, jam, hari, dan tahun. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis 3.

Data (3) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Sejak berdirinya BBG selama 20 tahun dan menjadi universitas dalam dua tahun terakhir.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan angka. Seharusnya “dua tahun” ditulis dengan menggunakan angka bukan huruf karena angka digunakan untuk menyatakan satuan waktu, seperti menit, jam, hari, dan tahun. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis 2 tahun.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Setelah tiga jam di perjalanan, akhirnya sampai juga saya pukul 13.00 WIB di Pulo Paya, Trumon Tengah” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan angka. Seharusnya “tiga jam” ditulis dengan menggunakan angka bukan huruf karena angka digunakan untuk menyatakan satuan waktu, seperti menit, jam, hari, dan tahun. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis 3 jam.

4.1.3 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk kesalahan ejaan berupa kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan penggunaan tanda baca yang peneliti temukan di antaranya adalah kesalahan penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan tanda spasi. Berikut pemaparan data-data kesalahan penggunaan tanda baca. Kata/huruf yang digarisbawahahi menunjukkan kesalahan yang ditemukan.

1. Tanda Titik (.)

Tabel 4.1.8 Kesalahan Penggunaan Tanda Titik

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“... <u>Dr</u> <u>H</u> Muhammad Djamil Fatimah dan <u>H</u> Muhammad Daud Fatimah.”	“... <u>Dr.</u> <u>H.</u> Muhammad Djamil Fatimah dan <u>H.</u> Muhammad Daud Fatimah.”	Tanda titik (.) digunakan pada setiap unsur singkatan gelar.
2.	“...dipimpin oleh <u>Ir</u> <u>H</u> Hidayatullah Daud <u>MT</u> ”	“...dipimpin oleh <u>Ir.</u> <u>H.</u> Hidayatullah <u>Daud, M.T.</u> ”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar. Kemudian, antara nama dan gelar diberi tanda koma.
3.	“...ditandatangani Dirjen <u>Prof Ir Nizam MSc PhD....</u> ”	“...ditandatangani Dirjen <u>Prof. Ir. Nizam, M.Sc., Ph.D.</u> ”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar. Kemudian, antara nama dan gelar diberi tanda koma, dan lebih dari satu gelar diberi tanda koma.
4.	“Rektor UBBG, <u>Dr</u> Lili Kasmini <u>SSi, MSi</u> ...”	“Rektor UBBG, <u>Dr.</u> Lili Kasmini, <u>S.Si., M.Si.</u> ...”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar. Kemudian, antara nama dan gelar diberi tanda koma, dan lebih dari satu gelar diberi tanda koma.
5.	“...., yaitu Bapak Hendra Kasmi <u>MPd.</u> ”	“...., yaitu Bapak Hendra Kasmi, <u>M.Pd.</u> ”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
6.	“.... Ibu Rika Kustina <u>MPd</u> yang selanjutnya....”.	“.... Ibu Rika Kustina, <u>M.Pd.</u> yang selanjutnya....”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
7.	“...Ibu Yusrawati Jr Simatumpang <u>MPd</u> bersama Pak Teuku Mahmud <u>MPd</u> ”	“...Ibu Yusrawati <u>Jr.</u> <u>Simatumpang,</u> <u>M.Pd.</u> ” bersama Pak Teuku Mahmud, <u>M.Pd.</u> ”	Singkatan gelar diikuti tanda titik dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
8.	“Ibu Hajarul Aini <u>MPd</u> namanya.”	“Ibu Hajarul Aini, <u>M.Pd.</u> namanya.”	Singkatan gelar diikuti tanda titik dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
9.	“...Ibu Raudhatul Jannah <u>MPd</u> , memegang mata kuliah ...”	“...Ibu Raudhatul Jannah, <u>M.Pd.</u> , memegang mata kuliah ...”	Singkatan gelar diikuti tanda titik dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
10.	“...Bapak Maulizal <u>SPd</u> ”	“...bernama Bapak Maulizal, <u>S.Pd.</u> ”	Singkatan gelar diikuti tanda titik dan antara nama dan gelar diberi tanda koma.
11.	“...doleh Marsekal Muda Edy Suyanto <u>ST</u> pada 24 September 2010.”	“...oleh Marsekal Muda Edy <u>Suyanto, S.T.</u> pada 24 September 2010.”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar. Kemudian, antara nama dan gelar diberi tanda koma.
12.	“...Bapak <u>Drs</u> Muslim”	“...Bapak <u>Drs.</u> Muslim...”	Tanda titik digunakan pada setiap unsur singkatan gelar.
13.	“... <u>Tgk</u> Bantaqiah dimakamkan..”	“... <u>Tgk.</u> Bantaqiah dimakamkan...”	Tanda titik digunakan pada akhir singkatan sapaan.

Kesalahan pada data di atas yaitu tidak adanya penggunaan tanda baca titik dalam penulisan singkatan gelar dan sapaan. Kesalahan penggunaan tanda titik ditemukan sebanyak 13 data. Berdasarkan EYD V, singkatan nama orang, gelar, sapaan atau pangkat diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan itu. Kemudian, diberi tanda koma di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga atau marga.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“UBBG berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Getsempena (Yapena) yang dirintis oleh dua orang kakak beradik, tokoh pendidikan Aceh, yaitu Dr H Muhammad Djamil Fatimah dan H Muhammad Daud Fatimah.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada dalam penulisan singkatan gelar Dr dan H, singkatan dari gelar (dokter dan haji). Seharusnya setelah penulisan gelar tersebut diberi tanda titik. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah Dr. H. Muhammad Djamil Fatimah dan H. Muhammad Daud Fatimah.”

Data (2) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Oleh karena itu, sejak tahun 2006 Yapena dipimpin oleh Ir H Hidayatullah Daud MT.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada dalam penulisan singkatan gelar “Ir dan H”, gelar dari (insinyur dan haji), sedangkan singkatan gelar “MT”, gelar dari (magister teknik). Seharusnya diberi

tanda titik pada setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Ir.H. Hidayatullah Daud, M.T.”

Data (3) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Pada tanggal 9 April 2021, berdasarkan SK Mendikbud Nomor 128/E/O/2021 yang ditandatangani Dirjen Prof Ir Nizam MSc PhD diberikan izin penggabungan STIKes Getsempena Lhoksukon dan STKIP BBG Banda Aceh menjadi Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) di Kota Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “Prof dan Ir” gelar dari (profesor dan insinyur) dan singkatan gelar “MSc dan PhD” gelar dari (master of science dan doctor of philosophy). Seharusnya diberi tanda titik pada setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma dan jika terdapat lebih dari satu gelar dibelakang nama, maka di antara gelar tersebut diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Prof. Ir. Nizam, M.Sc., Ph.D.”

Data (4) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Rektor UBBG, Dr Lili Kasmini SSi, MSi menyatakan bahwa UBBG merupakan perguruan tinggi yang senantiasa menjaga mutu dan memberikan pelayanan yang maksimal sebagai wujud dedaksi kemajuan dunia pendidikan Indonesia.” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “Dr” gelar dari (dokter), singkatan gelar “SSi dan MSi” gelar dari (sarjana sains dan magister sains). Seharusnya diberi tanda titik pada

setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma dan terdapat lebih dari satu gelar dibelakang nama, maka di antara gelar tersebut diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.”

Data (5) ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Hal yang pertama kali membuat saya terkesan ialah Mata Kuliah Penulisan Kreatif yang diampu oleh dosen UBBG, yaitu Bapak Hendra Kasmi MPd.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “MPd.” gelar dari (magister pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik pada setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Hendra Kasmi, M.Pd.”

Data (6) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Praktisi ini memegang kendali Mata kuliah Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, yang diampu langsung oleh dosen UBBG, yaitu Ibu Rika Kustina MPd yang selanjutnya diambil alih mengajar oleh seorang guru profesional yang mengajar dari salah satu SMA terunggul di Banda Aceh, yaitu SMA Negeri 3 Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “MPd.” gelar dari (magister pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik pada setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Ibu Rika Kustina, M.Pd.”

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Mata kuliah Dasar-Dasar Berbicara diampu oleh Ibu Yusrawati Jr Simatumpang MPd bersama Pak Teuku Mahmud MPd.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “MPd” gelar dari (magister pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan itu dan di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Ibu Yusrawati Jr. Simatumpang, M.Pd. bersama Pak Teuku Mahmud, M.Pd.”

Data (8) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah hanum, berikut datanya.

“Ibu Hajarul Aini MPd namanya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023).

Data di atas terdapat kesalahan yaitu tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “MPd”, gelar dari (magister pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan gelar tersebut. Kemudian, di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Ibu Hajarul Aini, M.Pd.”

Data (9) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah hanum, berikut datanya.

“Beliau bernama Ibu Raudhatul Jannah MPd memegang mata kuliah Dasar-Dasar Menulis.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “MPd”, gelar dari (magister pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan gelar tersebut dan di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah Ibu Raudhatul Jannah, M.Pd.

Data (10) ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah SMA Negeri 1 Barona Jaya* ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Guru pamong saya bernama Bapak Maulizal SPd.” (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “SPd”, gelar dari (sarjana pendidikan). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan gelar tersebut dan di antara nama dan gelar diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Bapak Maulizal, S.Pd.”

Data (11) ditemukan pada artikel yang berjudul *Maimun Saleh, Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Diletakkan pada bulan Januari 2008, tetapi baru diresmikan oleh Marsekal Muda Edy Suyanto ST pada 24 September 2010.” (*Serambi Indonesia*, edisi 26 Mei 2023)

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “ST” gelar dari (sarjana teknik). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan itu dan di antara nama dan gelar diberi tanda koma.

Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Edy Suyanto, S.T.”

Data (12) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Dari Bangku Kuliah SMA Negeri 1 Barona Jaya* ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Koordinator yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk kampus UBBG adalah Bapak Drs Muslim.” (*Serambi Indonesia*, edisi 15 November 2023)

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan gelar “Drs”, gelar dari (doktorandus). Seharusnya diberi tanda titik di setiap unsur singkatan gelar itu. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar tersebut adalah “Bapak Drs. Muslim”.

Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Teungku Bantaqiah Dalam Kenangan yang Pahit* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Diketahui santri Tgk Bantaqiah dimakamkan secara massal di depan Kantor Keuchik Desa Blang Meurandeh, Kecamatan Beutong Ateuh, Nagan Raya” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan tidak adanya penggunaan tanda titik pada penulisan singkatan “Tgk”, gelar sapaan keagamaan dari (Teungku). Seharusnya diberi tanda titik di akhir singkatan itu. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada singkatan gelar sapaan tersebut adalah Tgk. Bantaqiah.

3. Tanda Koma (,)

Tabel 4.1.9 Kesalahan Penggunaan Tanda Koma

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“ <u>Setelah tahu apa kelemahannya</u> kami coba menggali...”	<u>Setelah tahu kelemahannya,</u> kami coba menggali...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
2.	“ <u>Agustus tahun 2022</u> saya melakukan perjalanan dari Labuhanhaji...”	“ <u>Agustus tahun 2022,</u> saya melakukan perjalanan dari Labuhanhaji...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
3.	“...Puncak Gunung Geuretee saya masih belum memiliki tujuan akan tiba di mana.”	“...Puncak Gunung Geuretee, saya masih belum memiliki tujuan akan tiba di mana.”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
4.	“ <u>Namun</u> ia belum mengetahui pasti...”	<u>Namun,</u> ia belum mengetahui pasti...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
5.	“ <u>Pagi Minggu</u> saya diajak ke hari pekan...”	“ <u>Pagi Minggu,</u> saya diajak ke hari pekan...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
6.	“ <u>Sesudah puas foto-foto</u> kami memutuskan untuk turun...”	“ <u>Sesudah puas foto-foto,</u> kami memutuskan untuk turun...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
7.	“ <u>Dari pintu masuk</u> saya dan teman-teman mengikuti jalan...”	“ <u>Dari pintu masuk,</u> saya dan teman-teman mengikuti jalan...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
8.	“ <u>Karena penasaran</u> saya turun dari mobil dan bertanya...”	“ <u>Karena penasaran,</u> saya turun dari mobil dan bertanya...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
9.	“ <u>Tidak jarang</u> ia mengunjungi Haji Agus Salim...”	“ <u>Tidak jarang,</u> ia mengunjungi Haji Agus Salim...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
10.	“ <u>Tidak lama kemudian</u> sampailah kami pada kabupaten...”	“ <u>Tidak lama kemudian,</u> sampailah kami pada kabupaten...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

11.	“ <u>Setelah itu</u> kami menyantap makanan tersebut.”	“ <u>Setelah itu,</u> kami menyantap makanan tersebut.”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
12.	“ <u>Selain makan jalan</u> para tamu dan ustaz juga dibawakan bontot...”	“ <u>Selain makan jalan,</u> para tamu dan ustaz juga dibawakan bontot...”	Diberi tanda koma (,) untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.
13.	“...Muhammad Syah, saudara sepupu Sultan Iskandar <u>Muda dan suami...</u> ”	“...Muhammad Syah, saudara sepupu Sultan Iskandar <u>Muda, dan suami...</u> ”	Diberi tanda koma (,) di antara unsur-unsur pemerincian.
14.	“ <u>Dan,</u> kemungkinan memicu penggunaan Bahasa...”	“ <u>Dan,</u> kemungkinan memicu penggunaan Bahasa...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
15.	“ <u>Gabut,</u> adalah sebuah kata yang terlahir dari kalangan remaja...”	“ <u>Gabut</u> adalah sebuah kata yang terlahir dari kalangan remaja ...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
16.	“ <u>Kepo,</u> adalah paduan empat kata bahasa Inggris...”	“ <u>Kepo</u> adalah paduan empat kata bahasa Inggris...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
17.	“ <u>Baper,</u> adalah dua kata yang dipadukan menjadi satu kata.”	“ <u>Baper</u> adalah dua kata yang dipadukan menjadi satu kata.”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
18.	“ <u>Insecure,</u> merupakan bahasa Inggris...”	“ <u>Insecure</u> merupakan bahasa Inggris...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
19.	“ <u>Break,</u> adalah kata dalam...”	“ <u>Break</u> adalah kata dalam ...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
20.	“ <u>Mata,</u> kuliah Dasar-Dasar Berbicara diampu oleh Ibu...”	“ <u>Mata,</u> kuliah Dasar-Dasar Berbicara diampu oleh Ibu...”	Tidak terdapat unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.
21.	“Jadi sangat minim pengunjung serta masih sangat bersih dan alami.”	“Jadi, sangat minim pengunjung serta masih sangat bersih dan alami.”	Di belakang kata ungkapan hubung antar kalimat diberi tanda koma.
22.	“...pada hari <u>Jumat</u> 21 April 2023.”	“...pada hari <u>Jumat,</u> 21 April 2023.”	Setelah nama hari diberi tanda koma (,).
23.	“ <u>Jika Punggahan dilaksanakan di rumah</u> maka tuan rumah...”	“ <u>Jika Punggahan dilaksanakan di rumah,</u> maka tuan rumah...”	Diberi koma sebelum kongjungsi.
24.	“ <u>Jika kegiatan di laksanakan di musala</u> maka warga...”	“ <u>Jika kegiatan di laksanakan di musala,</u> maka warga...”	Diberi koma sebelum kongjungsi.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penggunaan tanda baca berupa penggunaan tanda koma ditemukan sebanyak 24 kesalahan. Kesalahan dapat terjadi karena penggunaan tanda koma tidak sesuai dengan pedoman EYD V. Diawali data nomor 1–12 memiliki permasalahan yang sama yaitu kesalahan tidak diberi tanda koma sebagai pemisah anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Menurut *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD V), tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Setelah tahu kelemahannya kami coba menggali peluang yang kami miliki, lalu berakhir pada bentuk ancaman yang selama ini menghantui kami.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Setelah tahu kelemahannya”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Setelah tahu apa kelemahannya, kami coba menggali peluang yang kami miliki, lalu berakhir pada bentuk ancaman yang selama ini menghantui kami.

Data (2) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda* ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Agustus tahun 2022 saya melakukan perjalanan dari Labuhanhaji, kecamatan tempat saya tinggal, menuju desa Pulo Paya, tempat bermukimnya adik saya bersama keluarganya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Agustus tahun 2022”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Agustus tahun 2022, saya melakukan perjalanan dari Labuhanhaji, kecamatan tempat saya tinggal, menuju desa Pulo Paya, tempat bermukimnya adik saya bersama keluarganya.”

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Saat melakukan perjalanan menuju Puncak Gunung Geurutee saya masih belum memiliki tujuan akan tiba di mana.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Saat melakukan perjalanan menuju Puncak Gunung Geurutee”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Saat melakukan perjalanan menuju Puncak Gunung Geurutee, saya masih belum memiliki tujuan akan tiba di mana.”

Data (4) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Namun, ia belum mengetahui pasti apakah benar ada destinasi wisata di Desa pudeng ini.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Namun”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang

mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Namun, ia belum mengetahui pasti apakah benar ada destinasi wisata di Desa pudeng ini.

Data (5) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Pagi Minggu saya diajak ke hari pekan (*uroe ganto*) yang berada di Desa Ladang Rimba.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Minggu”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Pagi Minggu, saya diajak ke hari pekan (*uroe ganto*) yang berada di Desa Ladang Rimba.”

Data (6) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Sesudah puas foto-foto kami memutuskan untuk turun waktu matahari akan kembali ke peraduannya.” (*Serambi Indonesia*, edisi 12 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Sesudah puas foto-foto”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Sesudah puas foto-foto, kami memutuskan untuk turun waktu matahari akan kembali ke peraduannya.”

Data (7) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa tari, berikut datanya.

“Dari pintu masuk saya dan teman-teman mengikuti jalan setapak yang bersisian dengan irigasi.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Dari pintu masuk”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Dari pintu masuk, saya dan teman-teman mengikuti jalan setapak yang bersisian dengan irigasi.”

Data (8) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Karena penasaran saya turun dari mobil dan bertanya dengan beberapa warga setempat.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Karena penasaran”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Karena penasaran, saya turun dari mobil dan bertanya dengan beberapa warga setempat.”

Data (9) ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis Anisa Tari, berikut datanya.

“Tidak lama kemudian sampailah kami pada kabupaten Aceh Besar Kecamatan Lhoong.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Kemudian”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang

mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Tidak lama kemudian, sampailah kami pada kabupaten Aceh Besar Kecamatan Lhoong.”

Data (10) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Setelah itu kami menyantap makanan tersebut.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Setelah itu”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Setelah itu, kami menyantap makanan tersebut.”

Data (11) ditemukan pada artikel yang berjudul *Tengku Nyak Arief, Pahlawan dari Aceh dan Pesan Terakhirnya* ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Tidak jarang ia mengunjungi Haji Agus Salim, Haji Karim Amrullah (Hamka), dan Sulaiman Arsali selama berada di Bukittinggi untuk bertukar pikiran.” (*Serambi Indonesia*, edisi 18 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Tidak jarang”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Tidak jarang, ia mengunjungi Haji Agus Salim, Haji Karim Amrullah (Hamka), dan Sulaiman Arsali selama berada di Bukittinggi untuk bertukar pikiran.”

Data (12) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Manyabut Ramadhan di Langkat* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Selain makan jalan para tamu dan ustaz juga dibawakan bontot untuk dibawa pulang, bontot tersebut berisikan nasi urap.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kalimat “Selain makan jalan”, seharusnya diberi tanda koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. “Selain makan jalan, para tamu dan ustaz juga dibawakan bontot untuk dibawa pulang, bontot tersebut berisikan nasi urap.”

Selanjutnya, data nomor 13 terdapat kesalahan tidak diberi tanda koma di antara unsur-unsur dalam perincian. Data (13) ditemukan pada artikel yang berjudul *Tengku Nyak Arief, Pahlawan dari Aceh dan Pesan Terakhirnya* ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Bila ditelusuri lebih jauh, nasab Teuku Nyak Arief sampai kepada Sri Maharaja Muhammad Syah, saudara sepupu Sultan Iskandar Muda dan suami dari Sri Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin. (*Serambi Indonesia*, edisi 18 Desember 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Sebelum kata *dan*, seharusnya diberi tanda koma karena terdapat unsur-unsur pemerincian yang lebih dari dua. Dengan demikian, penulisan yang benar pada data di atas adalah sebagai berikut. Bila ditelusuri lebih jauh, nasab Teuku Nyak Arief sampai kepada Sri Maharaja Muhammad Syah, saudara sepupu Sultan Iskandar Muda, dan suami dari Sri Ratu Nurul Alam Naqiyatuddin

Terakhir, data nomor 14–20 memiliki permasalahan yang sama yaitu kesalahan penempatan tanda baca koma. Berdasarkan EYD V, tanda koma digunakan di antara unsur-unsur perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Seharusnya jika pada kalimat tersebut tidak terdapat unsur-unsur perincian, maka tidak diberi tanda koma.

Data (14) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh ditulis oleh Anisa Tari*, berikut datanya.

“Dan, kemungkinan memicu penggunaan bahasa yg mereka gunakan untuk berkomunikasi antarsesama golongan mereka.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *dan* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Dan kemungkinan memicu penggunaan bahasa yg mereka gunakan untuk berkomunikasi antarsesama golongan mereka.”

Data (15) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh ditulis oleh Anisa Tari*, berikut datanya.

“Gabut, adalah sebuah kata yaang terlahir dari kalangan remaja yang berusia 14–22 tahun.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *gabut* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Gabut adalah sebuah kata yang

terlahir dari kalangan remaja yang berusia 14–22 tahun.”

Data (16) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh*, ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kepo, adalah paduan empat kata bahasa Inggris, yaitu ‘*knowing every particular object*’ yang disatukan membentuk satu kata dalam bahasa Indonesia.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *kepo* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Kepo adalah paduan empat kata bahasa Inggris, yaitu ‘*knowing every particular object*’ yang disatukan membentuk satu kata dalam bahasa Indonesia.”

Data (17) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Baper, adalah dua kata yang dipadukan menjadi satu kata.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *baper* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Baper adalah dua kata yang dipadukan menjadi satu kata.”

Data (18) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Insecure, merupakan bahasa Inggris yang berarti merasa tidak aman.”
(*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *insecure* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Insecure merupakan bahasa Inggris yang berarti merasa tidak aman.”

Data (19) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Break, adalah kata dalam bahasa Inggris yang kerap digunakan oleh golongan tertentu.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata “*Break*” tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Break adalah kata dalam bahasa Inggris yang kerap digunakan oleh golongan tertentu.”

Data (20) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Mata, kuliah Dasar-Dasar Berbicara diampu oleh Ibu Yusrawati Jr. Simatupang, M.Pd. bersama Pak Teuku Mahmud, M.Pd.” (*Serambi Indonesia*, edisi 14 Agustus 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah kata *mata* tidak perlu diberi tanda koma karena tidak terdapat unsur-unsur dalam perincian berupa kata, frasa, atau bilangan. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Mata kuliah Dasar-Dasar Berbicara diampu oleh Ibu Yusrawati Jr. Simatupang, M.Pd. bersama Pak Teuku Mahmud, M.Pd.”

Selanjutnya, data nomor 21 memiliki permasalahan yaitu tidak diberi tanda baca koma setelah ungkapan hubung. Berdasarkan EYD V, tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan hubung antar kalimat. Data (21) ditemukan pada artikel yang berjudul *Menyusuri Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Jadi sangat minim pengunjung serta masih sangat bersih dan alami.” (*Serambi Indonesia*, edisi 21 Februari 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma. Setelah kata “Jadi”, seharusnya diberi tanda koma karena sebagai ungkapan hubung dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas adalah sebagai berikut. “Jadi, sangat minim pengunjung serta masih sangat bersih dan alami.”

Selanjutnya, data nomor 22 memiliki permasalahan tidak diberi tanda koma setelah nama hari. Tanda koma juga digunakan untuk penulisan susunan hari, tanggal bulan, dan tahun.

Data (22) ditemukan pada artikel yang berjudul *Mengenal Tradisi ‘Tamantuak’ di Labuhanhaji* yang ditulis oleh Nurul Husna, berikut datanya.

“Di kedua desa ini perayaan 1 Syawal 1444 Hijrahnya sama, yaitu pada hari Jumat 21 April 2023.” (*Serambi Indonesia*, edisi 9 Mei 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sesudah hari “Jumat” diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kalimat di atas adalah sebagai berikut. “Di kedua desa ini perayaan 1 Syawal 1444 Hijrahnya sama, yaitu pada hari Jumat, 21 April 2023.”

Kemudian, data pada nomor 23 dan 24 terdapat permasalahan yang sama karena tidak diberi tanda koma pada kalimat majemuk bertingkat. Data (23) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Manyabut Ramadan di Langkat* ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Jika Punggahan dilaksanakan di rumah maka tuan rumah wajib menyuguhkan menu utama makanan yang ada pada nasi kluban dan pada masyarakat Jawa dikenal dengan nasi urap.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sebelum kata konjungsi *maka* diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang benar pada kalimat di atas adalah sebagai berikut. “Jika Punggahan dilaksanakan di rumah, maka tuan rumah wajib menyuguhkan menu utama makanan yang ada pada nasi kluban dan pada masyarakat Jawa dikenal dengan nasi urap.

Data (24) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Manyabut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Jika kegiatan di laksanakan di musala maka warga yang akan membawa makanan untuk disajikan di musala atau masjid.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma. Seharusnya sebelum kata konjungsi *maka* diberi tanda koma. Dengan demikian, penulisan yang benar pada kalimat di atas adalah sebagai berikut. “Jika kegiatan di dilaksanakan di musala, maka warga yang akan membawa makanan untuk disajikan di musala atau masjid.”

3. Tanda Hubung (-)

Tabel 4.1.10 Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	<u>S1</u> Pendidikan Bahasa Indonesia.	<u>S-1</u> Pendidikan Bahasa Indonesia.	Di antara huruf dan angka diberi tanda hubung.
2.	<u>D2</u> Pendidikan Guru Sekolah Dasar.	<u>D-2</u> Pendidikan Guru Sekolah Dasar.	Di antara huruf dan angka diberi tanda hubung.
3.	“...kalangan remaja yang berusia <u>14-22</u> tahun.”	“...kalangan remaja yang berusia <u>14–22</u> tahun.”	Untuk menunjukkan ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ digunakan tanda pisah (–) di antara dua bilangan, tanggal, tahun, atau tempat.
4.	“...pada tahun 1990-1998.”	“...pada tahun 1990–1998.”	Untuk menunjukkan ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ digunakan tanda pisah (–) di antara dua bilangan, tanggal, tahun, atau tempat.

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa kesalahan penggunaan tanda baca hubung ditemukan sebanyak 4 kesalahan. Data nomor 1–2 memiliki permasalahan yang sama, yakni tidak digunakannya tanda hubung untuk merangkai unsur yang berbeda. Tanda hubung tidak hanya digunakan pada bentuk kata ulang saja, tetapi dalam EYD V, salah satu ketentuan penggunaan tanda hubung ialah untuk

merangkai unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf dan angka.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Pada awal didirikannya kampus ini tahun 2003, program studi (prodi) yang diselenggarakan hanya tiga, yaitu S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Daerah, D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK).” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Seharusnya penulisan singkatan *S1* dan *D2* diberi tanda hubung karena untuk merangkai unsur yang tidak sejenis, yaitu huruf dan angka. Dengan demikian, penulisan yang tepat untuk merangkai unsur yang berbeda ditulis S-1 dan D-2.

Data (2) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“FKIP memiliki beberapa prodi, di antaranya S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, S1 Pendidikan Bahasa Inggris, S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1 Pendidikan Jasmani, S1 Pendidikan Matematika, S1 Pendidikan Profesi Guru, S1 Pendidikan Seni Pertunjukan, dan S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jenjang Magister yakni S2 Penjaminan Mutu Pendidikan, dan S2 Pendidikan Dasar. (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Data di atas kesalahannya sama dengan data pada nomor 1. Seharusnya penulisan singkatan *S2* diberi tanda hubung karena untuk merangkai unsur yang tidak sejenis, yaitu huruf dan angka. Dengan demikian, penulisan yang tepat untuk merangkai unsur yang berbeda ditulis S-1 dan S-2.

Kemudian, data nomor 3 dan 4 memiliki permasalahan yang sama. Kesalahan menggunakan kata hubung untuk menunjukkan makna ‘sampai dengan’, seharusnya diberi tanda pisah (–) karena berdasarkan EYD V, bahwa tanda pisah

digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Gabut adalah sebuah kata yang terlahir dari kalangan remaja yang berusia 14-22 tahun.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Seharusnya di antara angka 14 dan 22 diberi tanda pisah (–) bukan tanda hubung karena untuk menunjukkan ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ digunakan tanda pisah (–) di antara dua bilangan, tanggal, tahun, atau tempat. Dengan demikian, penulisan yang tepat untuk menunjukkan makna ‘sampai dengan ditulis 14–22 tahun.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit* yang ditulis oleh Siti Rafidhah Hanum, berikut datanya.

“Waktu berlalu begitu lambat pada tahun 1990-1998.” (*Serambi Indonesia*, edisi, 21 November 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Seharusnya di antara tahun 1990 dan 1998 diberi tanda pisah (–) bukan tanda hubung karena tanda pisah digunakan di antara dua bilangan, tanggal (hari, bulan, tahun), atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Dengan demikian, penulisan yang tepat untuk menunjukkan makna ‘sampai dengan ditulis tahun 1990–1998.

4. Tanda Spasi

Tabel 4.1.11 Kesalahan Penggunaan Tanda Spasi

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“...oleh remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA di Kota <u>BandaAceh</u> .”	“... oleh remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA di Kota <u>Banda Aceh</u> .”	Diberi spasi sebelum kata berikutnya.
2.	“Kebanyakan orang sekarang sudah menjadikan <u>katainsecure</u> dalam kehidupan sehari-hari.”	“Kebanyakan orang sekarang sudah menjadikan kata <u>'insecure'</u> dalam kehidupan sehari-hari.”	Diberi spasi sebelum kata berikutnya.
3.	“...., budaya asing bisa saja masuk ke tengah-tengah masyarakat dengan sangat <u>mudah,maka</u> dari itu marilah kita...”	“...., budaya asing bisa saja masuk ke tengah-tengah masyarakat dengan sangat <u>mudah, maka</u> dari itu marilah kita...”	Diberi spasi setelah tanda baca koma.
4.	“Kampus ini terletak di <u>JalanTanggul</u> Krueng Lamnyong....”	“Kampus ini terletak di <u>Jalan Tanggul</u> Krueng Lamnyong...”	Diberi spasi sebelum kata berikutnya.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penggunaan tanda baca berupa tanda spasi ditemukan sebanyak 4 kesalahan. Spasi atau sering disebut dengan jarak adalah area kosong yang digunakan untuk memisahkan suku kata, kalimat, dan tanda baca. Tanda spasi berfungsi agar tulisan rapi dan mudah untuk dibaca.

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kata tersebut sering terucap oleh remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA di Kota BandaAceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda spasi. Seharusnya setelah kata *Banda* diberi spasi. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas

ditulis Banda Aceh.

Data (2) masih ditemukan pada artikel yang berjudul *Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kebanyakan orang sekarang sudah menjadikan kata’insecure’ dalam kehidupan sehari-hari.” (*Serambi Indonesia*, edisi 4 Juli 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda spasi. Seharusnya sebelum tanda petik tunggal diberi spasi. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis kata insecure.

Data (3) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Di era globalisasi seperti sekarang, budaya asing bisa saja masuk ke tengah-tengah masyarakat dengan sangat mudah,maka dari itu marilah kita untuk tetap mempertahankan budaya kita sendiri sebagai identitas diri.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023)

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda spasi. Seharusnya setelah tanda koma diberi spasi agar kalimat tersebut tidak membingungkan pembaca. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis mudah, maka.

Data (4) ditemukan pada artikel yang berjudul *Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena* yang ditulis oleh Anisa Tari, berikut datanya.

“Kampus ini terletak di JalanTanggul Krueng Lamnyong Nomor 34, Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.” (*Serambi Indonesia*, edisi 11 Juni 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda spasi. Seharusnya setelah kata *jalan* diberi spasi dari kata *tanggul* agar kalimat tersebut tidak membingungkan pembaca. Dengan demikian, penulisan yang tepat pada data di atas ditulis di Jalan

Tanggul Krueng Lamnyong.

4.1.4 Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk kesalahan ejaan berupa kesalahan penulisan unsur serapan. Kesalahan yang ditemukan hanya sedikit sebanyak 1 data. Berikut pemaparan data kesalahan penulisan unsur serapan. Kata/huruf yang digarisbawahahi menunjukkan kesalahan yang ditemukan.

1. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Tabel 4.1.12 Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

No.	Bentuk Kesalahan	Bentuk Perbaikan	Keterangan
1.	“Apalagi saat menyambut datangnya bulan suci <u>Ramadhan.</u> ”	“Apalagi saat menyambut datangnya bulan suci <u>Ramadan.</u> ”	Kata Ramadhan ditulis tanpa huruf <i>h</i> .

Data (1) ditemukan pada artikel yang berjudul *Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadan di Langkat* yang ditulis oleh Risma, berikut datanya.

“Apalagi saat menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.” (*Serambi Indonesia*, edisi 5 April 2023).

Data di atas terdapat kesalahan penulisan unsur serapan pada kata “Ramadhan”. Kata tersebut berasal dari unsur serapan bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Ramadan” disesuaikan dengan cara pengucapan dalam ejaan bahasa Indonesia. Jadi, seharusnya penulisan yang tepat ditulis Ramadan tanpa huruf *h*.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan berbagai bentuk kesalahan ejaan pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023, maka penulis hanya menjelaskan beberapa jenis kesalahan ejaan sebagai contoh. Secara keseluruhan, kesalahan diperoleh lebih kurang sebanyak 129 data. Hasil penemuan ini membuktikan bahwa masih kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang tata cara penulisan karya ilmiah yang baik dan benar dan sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan dan kecermatan tentang ejaan menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan ejaan, seperti pemakaian huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Adapun jenis-jenis kesalahan ejaan tersebut sebagai berikut:

4.2.1 Pemakaian Huruf

Huruf merupakan elemen dasar yang terdiri dari anggota abjad yang membentuk kata. Di dalam sebuah tulisan umumnya terdapat penggunaan huruf kapital, miring, dan tebal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam penulisan huruf. Adapun jenis-jenis kesalahan pemakaian huruf meliputi:

a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital merupakan huruf dengan ukuran lebih besar. Huruf kapital digunakan pada huruf pertama di awal kalimat, huruf pertama unsur nama orang,

huruf pertama dalam petikan langsung, huruf pertama yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci. Huruf pertama unsur nama jabatan dan huruf pertama nama bangsa, suku, dan aksara.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan huruf kapital pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023 masih banyak ditemukan kesalahan dan belum sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan penggunaan huruf kapital, yaitu pada penulisan nama orang dalam kalimat “RISMA, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan anggota UKM Jurnalistik Kampus UBBG, Banda Aceh, melaporkan dari Langkat, Sumatera Utara”.

Pada kutipan tersebut, seharusnya nama orang tidak ditulis dengan huruf kapital semua sehingga tidak terjadi kesalahan ejaan. Penulisan yang benar ialah huruf pertama saja yang ditulis dengan huruf kapital, sedangkan huruf berikutnya ditulis dengan huruf nonkapital. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai aturan EYD yang mengatur penggunaan huruf kapital.

b. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring

Huruf miring digunakan untuk menegaskan nama buku, menegaskan kata atau huruf, dan menuliskan kata dalam ungkapan asing atau bahasa daerah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan masih banyak kesalahan dalam penulisan istilah asing, bahasa daerah, dan judul buku pada artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa.

Kesalahan penggunaan huruf miring, yaitu pada penulisan istilah asing pada kalimat “Swastamita berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna matahari terbenam”, kata “swastamita” seharusnya ditulis menggunakan huruf miring karena merupakan ungkapan bahasa asing. Jadi, harus ditulis *swastamita*. Kesalahan ini dapat disebabkan karena ketidakpahaman penulis mengenai prosedur dalam menuliskan bahasa asing berdasarkan sistem ejaan bahasa Indonesia. Penulis sudah terbiasa menulis tanpa memperhatikan cara menuliskan kosakata asing jika terdapat dalam penulisan bahasa Indonesia.

c. Kesalahan Penggunaan Huruf Tebal

Huruf tebal digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring dan menegaskan bagian karangan. Berdasarkan temuan, masih banyak kesalahan dalam penggunaan huruf tebal yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam menggunakan huruf tebal pada setiap kata yang terletak pada awal kalimat, sehingga terjadi kesalahan ejaan. Pada kalimat “**Hampir** semua orang atau minimal mengetahui Museum Tsunami Aceh yang berada di Kota Banda Aceh”, kata “**Hampir**” seharusnya tidak dicetak tebal karena bukan bagian karangan, seperti bab atau subbab. Penulisan yang benar, setiap kata yang terletak di awal tidak ditulis dengan huruf tebal. Kesalahan ini terjadi akibat kurangnya pemahaman penulis tentang tata cara dalam menggunakan huruf tebal berdasarkan kaidah dalam ejaan bahasa Indonesia.

4.2.2. Penulisan Kata

Kata merupakan unsur bahasa yang terdiri dari kumpulan huruf mengandung arti atau suatu pengertian. Namun, dalam menulis kerap terjadi kesalahan penulisan hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman ejaan dan mungkin kesalahan *typo*. Sama halnya pada artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023 masih banyak ditemukannya kesalahan dalam penulisan kata. Kesalahan mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Kesalahan Penulisan Kata

Peneliti menemukan kesalahan penulisan suatu bentuk kata pada artikel yang dianalisis. Kesalahan bagi pemula mungkin wajar, tetapi banyaknya kesalahan *typo*, maka dapat menyebabkan keterbacaan menjadi buruk, sehingga membuat suatu kata sulit dibaca. Kesalahan tipografi dianggap ketidaksengajaan dan kurangnya kecermatan penulis. Kesalahan penulisan kata dapat menyebabkan masalah, seperti mengaburkan maksud, mengurangi kejelasan, dan dapat menurunkan kualitas tulisan.

Berdasarkan hasil temuan, kesalahan *typo* berupa adanya huruf yang berlebih, huruf tertinggal, dan salah huruf. Seperti pada kalimat “Banyak orang yang berfoto di sekitar kola mini, kalimat tersebut terlihat adanya kesalahan menulis kata, yaitu adanya huruf yang tertinggal. Terdapat huruf yang tertinggal, yaitu huruf konsonan *m* pada kata “kola”, sehingga pembaca merasa bingung dan kurang mengerti. Kesalahan dalam menulis juga dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian atau ketelitian dari penulis. *typo* yang kerap dilakukan penulis diharapkan dapat dihindari dan penulis harus lebih cermat.

Penyebab utama dari kesalahan ini, penulis kurang teliti, artikel yang sudah ditulis tidak diperiksa kembali, dan kurangnya minat baca sehingga menyebabkan banyaknya kesalahan kata yang terlewatkan.

b. Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Berdasarkan EVD V, kata yang mendapat imbuhan awalan, akhiran, dan gabungan awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan imbuhanannya. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan kata yang mendapat imbuhan pada artikel yang ditulis oleh mahasiswa belum sesuai dengan aturan penulisan kata berimbuhan dalam ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan penulisan kata berimbuhan, yaitu terdapat kalimat “Jika kegiatan di laksanakan di musala, maka warga yang akan membawa makanan untuk disajikan di musala atau masjid”, imbuhan *di*, seharusnya ditulis serangkai dengan kata *laksanakan* karena kata dasar tersebut mendapat imbuhan berupa gabungan awalan dan akhiran. Seharusnya penulisan yang tepat dilaksanakan. Kesalahan ini dapat terjadi, ketika penulis kurang teliti menulis karya ilmiah dan juga kurang memahami dalam penulisan kata berimbuhan dan penulisan kata depan yang sesuai dengan kaidah ejaan yang benar.

c. Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang

Penulisan bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan kesalahan penulisan kata berupa penulisan bentuk ulang, yaitu tidak diberi tanda hubung di antara unsurnya, sehingga terjadi kesalahan ejaan. Kesalahan penulisan bentuk ulang pada kalimat

“Air itu mengalir di antara tebing tebing dengan bebatuan”, kata “tebing tebing” seharusnya diberi tanda hubung di antara unsurnya, sehingga tidak menyebabkan kesalahan dalam penulisan bentuk ulang. Penulisan yang benar ialah “tebing-tebing”. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian penulis akan kaidah ejaan dalam sistem penulisan. Kesalahan semacam ini karena penulis masih sering lupa pada pedoman ejaan dan tidak memeriksa kembali tulisannya, sehingga kesalahan tidak dapat diperbaiki dan menurunkan kualitas tulisan.

d. Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan

Beberapa aturan penggunaan angka dalam pedoman ejaan bahasa Indonesia, salah satu kegunaannya ialah angka digunakan untuk menyatakan ukuran, seperti berat, luas, isi, dan waktu, serta nilai. Berdasarkan hasil analisis, masih ditemukan kesalahan ejaan, yaitu kesalahan penulisan dalam cara menyatakan waktu. "Sejak berdirinya BBG selama 20 tahun dan menjadi universitas dalam dua tahun terakhir”, seharusnya untuk menyatakan waktu ditulis menggunakan angka bukan huruf karena mengikuti aturan dalam ejaan bahasa Indonesia, maka ditulis “2 tahun”.

Kesalahan ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang kaidah penulisan cara menyatakan satuan waktu dalam ejaan bahasa Indonesia yang benar. Seringkali, penulis mengabaikan aturan ejaan dan tidak menerapkan dalam komunikasi secara tulis.

4.2.3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca merupakan tanda yang digunakan dalam penulisan untuk menunjukkan struktur tulisan, memberi intonasi, dan jeda pada saat membaca. Tanda baca yang lazim digunakan dalam penulisan, seperti tanda titik, koma, dan tanda hubung dan, serta tanda baca lainnya. Penggunaan tanda baca memiliki peran penting di dalam tulisan agar tercapainya efektivitas penulisan. Tulisan tanpa tanda dapat membingungkan pembaca.

Berdasarkan analisis terhadap artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023, masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca, meliputi:

a. Kesalahan Penggunaan Tanda Titik (.)

Tanda titik memiliki beberapa kegunaan, yaitu tanda titik digunakan di akhir kalimat pernyataan. Tanda titik digunakan di belakang angka dalam suatu perincian. Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam. Tanda titik digunakan pada setiap singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan. Tanda titik digunakan untuk pemisah bilangan ribuan.

Berdasarkan hasil analisis, masih banyak ditemukan kesalahan ejaan berupa penggunaan tanda titik, yaitu pada penulisan singkatan gelar yang tidak diikuti tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Pada kalimat “Oleh karena itu, sejak tahun 2006 Yapena dipimpin oleh Ir H Hidayatullah Daud MT”, pada kalimat tersebut terdapat kesalahan karena tidak digunakannya tanda titik pada singkatan gelar. Seharusnya yang benar pada singkatan nama orang, gelar, dan pangkat diikuti dengan tanda titik, maka seharusnya ditulis “oleh Ir. H. Hidayatullah Daud, M.T.”

Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kebiasaan penulis yang terus saja menulis singkatan gelar tanpa menggunakan tanda titik pada setiap singkatan itu, sehingga melanggar dari aturan yang ditetapkan. Penulis cenderung tidak ingin mempelajari tentang ejaan bahasa Indonesia, sehingga kesalahan masih sering ditemukan dalam penulisan.

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma (,)

Tanda koma digunakan pada unsur perincian. Koma digunakan sebelum kata penghubung, pemisah induk kalimat yang didahului dengan anak kalimat, digunakan setelah salam pembuka. Tanda koma digunakan di antara nama orang dan singkatan gelar. Berdasarkan hasil analisis, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda koma, yaitu tidak diberi koma untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Seperti pada kalimat “Karena penasaran saya turun dari mobil dan bertanya dengan beberapa warga setempat.” Kata *saya* merupakan induk dari kalimat tersebut, seharusnya diberi koma sesudah anak kalimat. Penulisan yang benar “Karena penasaran, saya turun dari mobil dan bertanya dengan beberapa warga setempat”.

Penyebab utama kesalahan ini karena kurangnya pemahaman tentang aturan dalam ejaan bahasa Indonesia, sehingga kesalahan tanda baca pun masih sering ditemukan dalam penulisan karya tulis ilmiah.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung (-)

Tanda hubung memiliki beberapa kegunaan. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang dan menyambung tanggal, bulan, dan

tahun. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur yang berbeda. Berdasarkan hasil temuan, terdapat kesalahan ejaan berupa kesalahan dalam penulisan unsur yang berbeda, yaitu di antara huruf dan angka pada kalimat “Pada awal didirikannya kampus ini tahun 2003, program studi (prodi) yang diselenggarakan hanya tiga, yaitu S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Daerah, D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK).” (*Serambi Indonesia*, edisi 6 November 2023).

Terlihat pada kata yang digarisbawahi terdapat kesalahan ejaan, seharusnya diberi tanda hubung di antara huruf dan angka tersebut (S-1 dan D-2), sehingga tidak melanggar aturan penulisan unsur yang berbeda. Kesalahan ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman penulis tentang kaidah ejaan, sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa.

d. Kesalahan Penggunaan Tanda Spasi

Hasil analisis terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda spasi. Spasi merupakan area kosong yang digunakan untuk memisahkan kata atau kalimat. Kesalahan yang ditemukan tidak diberi tanda spasi pada kalimat “Kampus ini terletak di JalanTanggul Krueng Lamnyong Nomor 34, Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.”, seharusnya di antara kata “Jalan dan tanggul” diberi area kosong yaitu spasi. Kesalahan ini dapat dikatakan wajar, jika penulis keliru atau kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah ketik. Oleh karena itu, artikel yang ditulis diperiksa kembali, sehingga kesalahan semacam ini dapat dihilangkan.

4.2.4. Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Unsur serapan merupakan kata yang dipinjam dari bahasa asing yang kemudian disesuaikan pelafalannya dengan ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023, penulisan unsur serapan sebagian besar keseluruhannya telah ditulis secara benar, hal ini terbukti dari sedikitnya kesalahan yang ditemukan, yaitu hanya 1 kesalahan.

Kesalahan penulisan unsur serapan dari bahasa Arab pada kalimat. “Apalagi saat menyambut bulan suci Ramadhan”, pada kata Ramadhan termasuk ke dalam unsur serapan bahasa Arab Ramadhan (رمضان). Kata Ramadhan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi Ramadan, ini karena penyesuaian pengucapan dan penulisan berdasarkan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jadi, seharusnya penulisan yang benar Ramadan tanpa huruf *h*.

Kesalahan ini dapat disebabkan adanya pengaruh pelafan, kebiasaan lama, dan kurangnya pemahaman tentang kaidah EYD yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel Jurnalisme Warga karya mahasiswa UBBG tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kesalahan ejaan dalam penulisannya. Dapat dikatakan penulisan artikel yang dipublikasikan tidak disesuaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara keseluruhan, kesalahan ejaan yang ditemukan lebih kurang sebanyak (129 data). Adapun jenis-jenis kesalahan ejaan yang ditemukan mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pemakaian huruf tidak sesuai dengan kaidah ejaan, terdapat kesalahan menggunakan huruf kapital pada penulisan nama orang, bahasa asing tidak ditulis miring, dan kesalahan menggunakan huruf tebal pada kata di awal kalimat, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan yang diperoleh berjumlah 49 dengan rincian: (a) 13 kesalahan penggunaan huruf kapital, (b) 22 kesalahan penggunaan huruf miring, dan (c) 14 kesalahan penggunaan huruf tebal. Kesalahan yang sering dilakukan pada penulisan istilah asing yang tidak ditulis dengan huruf miring.
- 2) Penulisan kata masih terdapat kesalahan dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kesalahan penulisan kata yang belum tepat, kesalahan dalam penulisan kata berimbuhan, kesalahan penulisan bentuk ulang, dan

kesalahan penulisan angka. Kesalahan yang diperoleh berjumlah 34 dengan rincian: (a) 17 kesalahan penulisan kata (kurang huruf, lebih huruf, dan salah huruf), (b) 5 kesalahan penulisan kata berimbuhan, (c) 8 kesalahan penulisan bentuk ulang, dan (d) 4 kesalahan penulisan angka dan bilangan.

- 3) Penggunaan tanda baca masih terdapat banyak kesalahan, yaitu kesalahan penulisan singkatan gelar tanpa diberi tanda titik, penggunaan tanda koma yang tidak tepat, kesalahan dalam penggunaan hubung, dan tanda spasi yang masih kurang tepat. Kesalahan yang diperoleh berjumlah 45 dengan rincian: (a) 13 kesalahan penggunaan tanda titik, (b) 24 kesalahan penggunaan tanda koma, (c) 4 kesalahan penggunaan tanda hubung, dan (d) 4 kesalahan tanda spasi.
- 4) Penulisan unsur serapan dalam artikel Jurnalisme Warga tersebut hanya sedikit kesalahannya. Kesalahan yang ditemukan hanya 1 data, yaitu berupa kesalahan penulisan unsur serapan yang berasal dari bahasa Arab. Secara keseluruhan penulisan unsur serapan sudah ditulis secara benar dan sudah sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Dari hasil yang ditemukan, menunjukkan bahwa artikel Jurnalisme Warga yang ditulis oleh mahasiswa terdapat banyak kesalahan ejaan dalam penulisannya. Kesalahan ejaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ketidaktahuan penulis mengenai kaidah ejaan, kurangnya ketelitian, dan terburu-terburu dalam menulis tanpa membaca ulang kembali artikel yang sudah ditulis. Alangkah bagusnya, jika yang paling utama mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia mampu menulis dengan baik dan memahami kaidah ejaan, kemudian menerapkannya

dalam tulisan, sehingga dapat menciptakan karya tulis yang berkualitas.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, untuk meningkatkan kualitas tulisan dan memperbaiki berbagai kesalahan khususnya pada aspek penggunaan ejaan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dosen

Hendaknya dosen pengampu mata kuliah Dasar-Dasar Menulis dan Jurnalistik dapat memberikan materi tentang EYD agar mahasiswa lebih memahami tentang ejaan sebagai bekal untuk menulis.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa agar memperluas pengetahuan tentang ejaan, meningkatkan keterampilan menulis, dan membaca/memeriksa ulang artikel yang sudah ditulis, serta memanfaatkan alat bantu atau aplikasi pengecekan ejaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan, sehingga tidak merusak kredibilitas tulisan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca yang menemukan kesalahan ejaan dalam artikel Jurnalisme Warga memberikan perhatian lebih dengan memberi kritik dan saran yang mendukung untuk kesempurnaan karya tulis tersebut.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat agar lebih memahami kaidah ejaan dan menggunakan bahasa yang benar dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2018. *Sistaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aminuddin. 2022. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Alesindo.
- Anwar, K., Samsul, B., & Winata, N. T. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan pada Berita Politik Edisi April 2023 dalam Media Massa Daring (*Detik.com*). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 673–687.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S.Pit. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University. Rey. Debove.
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2020). Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.21762>
- Effendy, E., Zakaria, Z., & Anggarana, A. (2023). Dasar Dasar Penulisan Berita. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 5(2), 4041-4044.
- Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Balai Pustaka (2022). <http://luk.staff.ugm.ac.id/ta/Suwardjono/EYD.pdf>
- Eriyanti, W., R., dkk (2020) *Linguistik Umum*. Jawa Timur
- Ferdi, F. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Penulisan Berita Mahasiswa PBSI yang Dimuat dalam Website Genta FKIP Unja (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Harsanti, D. W., Hidayanti, F. N., Prastiwi, M. I. S., & Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnal Acta Diurda Komunikasi Volume VI Tahun 2017. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(2), 45-52.
- Henry Guntur Tarigan dan Jago Tarigan. 2011. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. (Bandung: Angkasa). Ed. Revisi, h. 59
- Hidayat, P., Sudiana, I. N., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Berita Detik Finance dan Detik News. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 318–326.

<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v1i1i3.36926>

- Ifutia, I., Syahriandi, S., & Trisfayani, T. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Berita Utama Serambi Indonesia Edisi Januari 2020. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-8.
- Insyiroh, S. A., Fanirin, M. H., & Utami, D. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam Haurgeulis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(05), 451–461. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i05.823>
- Ismawati, I., Supriadi, O., & Setiawan, H. 2022. “Analisis Penggunaan Diksi Pada Penulisan Berita Online Tribunjogja.Com Edisi Juni 2022 Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII di SMP”, *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, Vol. 11 No. 1. (<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4239>, diakses 31 Maret 2024).
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, 18(1), 136-149.
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Online] Tersedia di <https://kbbi.web.id/eja>
- Keraf, G. (2004) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khotijah, S., & Ismail, B. (2019). Kesalahan Ejaan dalam Penulisan Artikel Web IAIN Surakarta dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. Hal, 63
- Khasanah, R. U., Wiarsih, C., & Ernawati, A. (2021). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital pada Karangan Narasi Menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 310-318.
- Komaidi, D. 2017. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media
- Kurniawan, I. (2019). *EYD Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Lena, M. S., Nisa, S., Suciwanisa, R., & Taftian, L. Y. F. (2023). Analisis penerapan EYD dalam sebuah karya ilmiah. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 199-206.
- Mafaza, A. A., Firmansyah, D. B., Ramadhani, F., Al Ayubi, S., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Frasa dalam Teks Esai pada Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan*

Bahasa, 1(1), 105-125.

- Mantasiah R. dan Yusri. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa* (sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa). Yogyakarta: Deepublish
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. 2022. Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2.)
- Maulindah, R., & Uswati, T. S. (2019). Kesalahan Morfologi Pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Indonesian Language Educational and Literature*, 5(1), 125-136.
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). Analisis Kesalahan Semantik pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Al-Fathin*, 3(1), 112.
- Nova Lina Sari Habeahan, Angla F. Sauhenda, & Febriyanti Lestari. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Koran Arafura News Edisi Juni 2021 . Education : *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 41-51. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.288>
- Pandini, I. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMAN 5 Model Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 81–89.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. 2021. *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*, Pekalongan: NEM.
- Qhadafi, M. R. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan dalam TeksNegosiasi Siswa SMA Negeri 3Palu. *BAHASA DAN SASTRA*, 3 (4). Dari https://core.ac.uk/display/289713947?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Sari, S., Andra, V., & Friantary, H. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Surat Kabar Radar Bengkulu Edisi April 2022. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(3), 153-161.
- Sambo, Masriadi. Yusuf, Jafaruddin. 2017. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawan & Zyuliantina. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status Dan Komentar Di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), hal. 96-109.

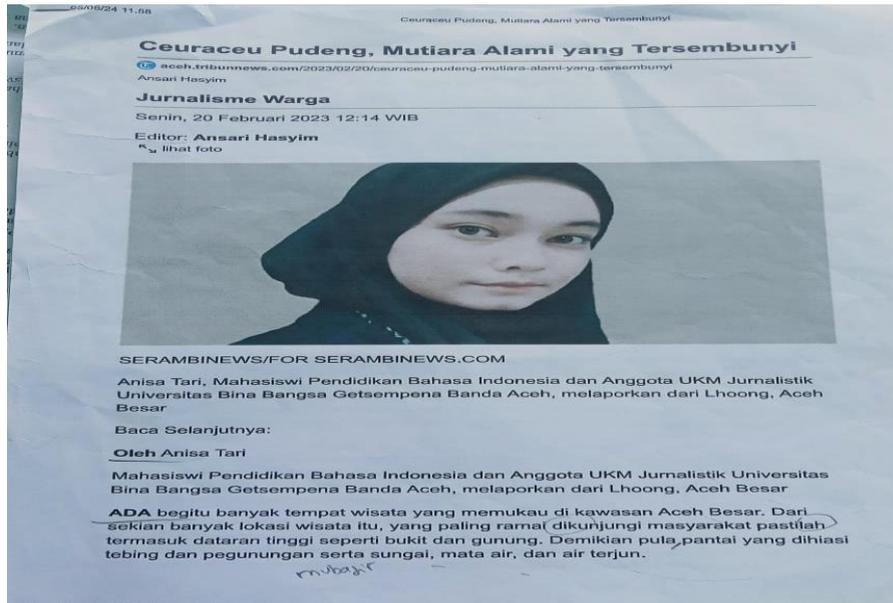
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simorangkir, Samuel, dkk. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: CV Widina MediaUtama
- Slamet. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma.
- Syahputra, M. 2022. Peran Media Serambi Indonesia Dalam Mempengaruhi Pendidikan Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Bireuen, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Tambunan, P.C. 2019. Opini Anggota UKM Mengenai Aktivitas Corporate Social Responsibility “Pembinaan UKM” PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Jawa Timur, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 3. No. 2.
- Tarigan. Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, T. d. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, D. R. (2020). Penerapan Model Think Talk Write Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Sanden Deni Rahma Wardani. 07.
- Yuliana, F., Wahyuni, U., & Sari, R. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Linggau Pos. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 3(2), 1-8.
- Zulmiyetri., Safaruddin., & Nurhastuti. 2020. *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN 1

No	Judul Artikel	Edisi, Tgl/bln/Tahun	Tautan
1.	Ceuraceu Pudeng, Mutiara Alami yang Tersembunyi	Senin, 20 Februari 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/02/20/ceuraceu-pudeng-mutiara-alami-yang-tersembunyi?page=all
2.	Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat	Rabu, 5 April 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/04/05/punggahan-tradisi-menyambut-ramadhan-di-langkat?page=all
3.	Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG	Rabu, 12 April 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/04/12/pengalaman-belajar-bersama-praktisi-mengajar-di-ubbg?page=all
4.	Mengenal Tradisi Tamantuak' di Labuhanhaji	Selasa, 9 Mei 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/05/09/mengenal-tradisi-tamuntuak-di-labuhanhaji?page=all
5.	Mengenal Lebih Dekat Museum Tsunami Aceh	Jumat, 12 Mei 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/05/12/mengenal-lebih-dekat-museum-tsunami-aceh
6.	Maimun Saleh, Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong	Jumat, 25 Mei 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/05/26/maimun-saleh-pilot-pesawat-tempur-pertama-dari-tanah-rencong
7.	Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh	Selasa, 4 Juli 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/07/04/bahasa-prokem-di-kalangan-generasi-milenial-kota-banda-aceh
8.	Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah	Minggu, 16 Juli 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/07/16/aman-dimot-pahlawan-legendaris-dari-aceh-tengah
9.	Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG	Senin, 14 Agustus 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/08/14/mengasah-keterampilan-berbahasa-bersama-praktisi-di-ubbg
10.	Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena	Senin, 6 November 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/11/06/sejarah-berdirinya-universitas-bina-bangsa-getsempena?page=all
11.	Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG	Jumat, 10 November 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/11/10/menikmati-panorama-swastamita-di-ujung-tanggul-ubbg?page=all
12.	Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya	Rabu, 15 November 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/11/15/dari-bangku-kuliah-ke-sman-1-krueng-barona-jaya?page=all
13.	Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit	Selasa, 21 November 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/11/21/teungku-bantaqiah-dalam-kenangan-yang-pahit
14.	Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda	Selasa, 12 Desember 2023	https://aceh.tribunnews.com/2023/12/12/ladang-rimba-sebelum-banjir-bandang-melanda
15.	Teungku Nyak Arief, Pahlawan dari Aceh dan Pesan Trakhirnya	Senin, 14 Desember	https://aceh.tribunnews.com/2023/12/18/teuku-nyak-arief-pahlawan-dari-aceh-dan-pesan-terakhirnya?page=all

LAMPIRAN 2

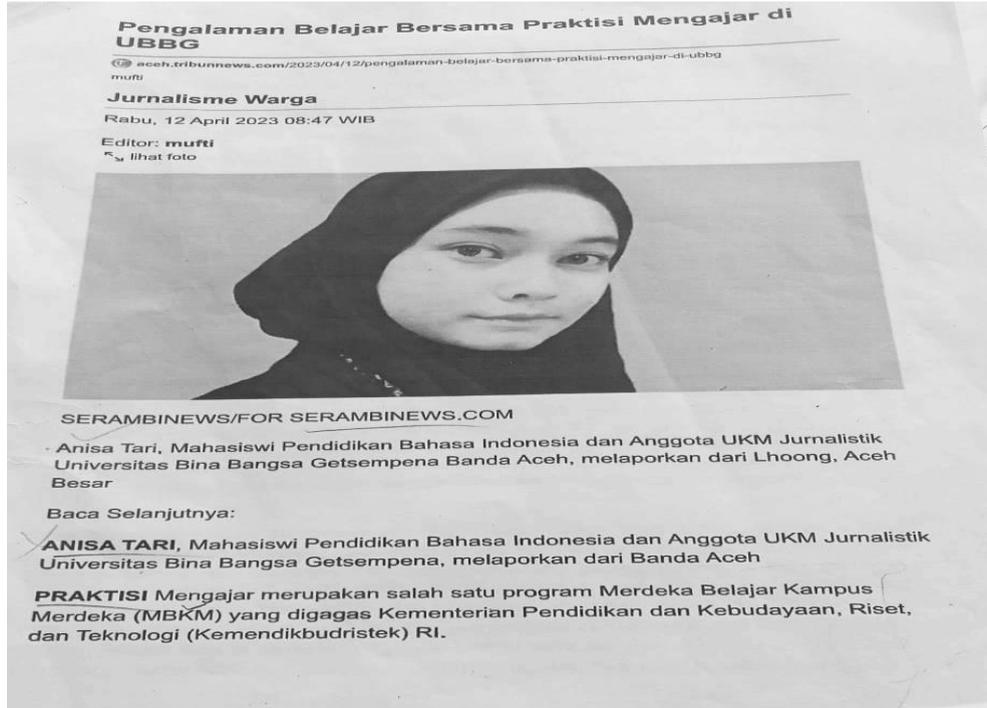
1. Judul : Ceuraceu Pudeng, Mutiara alami yang Tersembunyi
Tayang: Senin, 20 Februari 2023



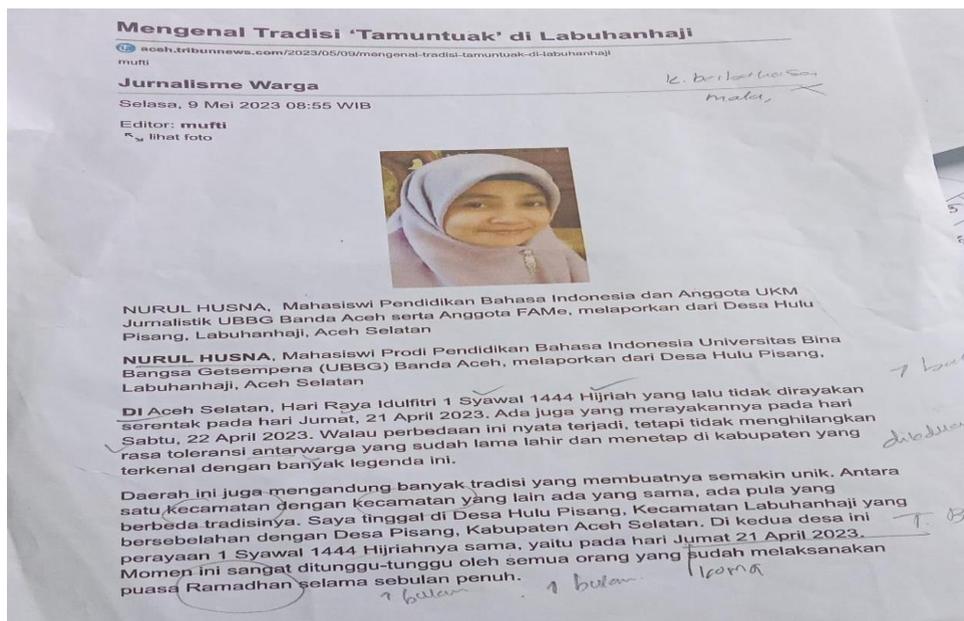
2. Judul : Punggahan, Tradisi Menyambut Ramadhan di Langkat
Tayang : Rabu, 5 April 2023



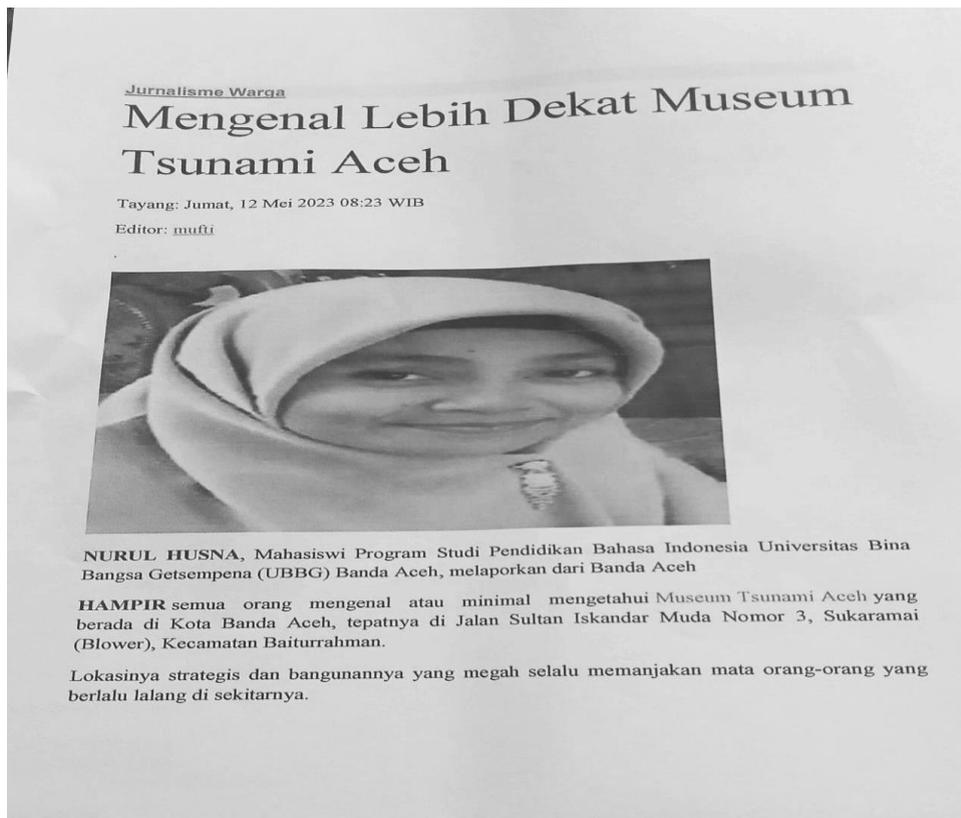
3. Judul : Pengalaman Belajar Bersama Praktisi Mengajar di UBBG
Tayang : Rabu, 12 April 2023



4. Judul : Mengenal Tradisi 'Tamuntuak' di Labuhanhaji
Tayang : Selasa, 9 Mei 2023



5. Judul : Mengenal Tradisi Tamantuak' di Labuhanhaji
Tayang : Selasa, 9 Mei 2023



6. Judul : Maimun Saleh, Pilot Pesawat Tempur Pertama dari Tanah Rencong
Tayang : Jumat, 25 Mei 2023



7. Judul : Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh
Tayang : Selasa, 4 Juli 2023

05/07/24 12:04 Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh

Bahasa Prokem di Kalangan Generasi Milenial Kota Banda Aceh

© aceh.tribunnews.com/2023/07/04/bahasa-prokem-di-kalangan-generasi-milenial-kota-banda-aceh
mufti

Jurnalisme Warga
Selasa, 4 Juli 2023 08:39 WIB
Editor: mufti
lihat foto



ANISA TARI, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jumalistik Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG), serta Anggota FAME Chapter UBBG Banda Aceh, melaporkan dari Banda Aceh

ANISA TARI, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jumalistik Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG), serta Anggota FAME Chapter UBBG Banda Aceh, melaporkan dari Banda Aceh

SALAH satu ragam bahasa Indonesia yang tak baku dan lazim digunakan di wilayah Jakarta sejak '70-an adalah bahasa prokem. Seiring berjalannya waktu, bahasa yang berasal dari Jakarta ini pun menyebar dan digunakan di banyak daerah lain di seluruh Indonesia (Wikipedia).

Bahasa prokem biasa terjadi karena adanya perpindahan penduduk, perkembangan usia, dan lahirnya generasi baru yang meniru gaya berbahasa seniornya. Seiring perkembangan zaman, bahasa dapat terus berubah tergantung pada si pengguna

di banyak
di banyak
di banyak
di banyak

8. Judul : Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah
Tayang : Minggu, 16 Juli 2023

05/07/24 12:01 Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah

Aman Dimot, Pahlawan Legendaris dari Aceh Tengah

© aceh.tribunnews.com/2023/07/16/aman-dimot-pahlawan-legendaris-dari-aceh-tengah
mufti

Jurnalisme Warga
Minggu, 16 Juli 2023 09:56 WIB
Editor: mufti
lihat foto



SITI RAFIDHAH HANUM, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jumalistik Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh, penulis novel, melaporkan dari Lut Tawar, Takengon, Aceh Tengah

Tugu berwarna merah, putih, dan kuning ini berdiri tegak menyaksikan perputaran waktu di Kecamatan Lut Tawar, Aceh Tengah. Lokasinya amat strategis. Dibangun di pusat kota tepat di depan mapolres setempat. Di sekelilingnya juga terdapat lembaga pemerintahan seperti kantor bupati, kantor DPRK, Masjid Agung Ruhama, dan Plaza Telkom Takengon.

Warnanya cukup mencolok. Seolah menunjukkan identitas Aceh Tengah melalui warnanya yang khas.

Sesuai namanya, Tugu Aman Dimot diambil dari nama seorang pejuang asal Linge, Aceh Tengah, Abu Bakar Aman Dimot. Ia lahir pada tahun 1900 di Desa Tenamak, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Pendidikan dasarnya

di banyak
di banyak
di banyak
di banyak

www.printfriendly.com/p/g/8FevjK 1/4

9. Judul : Mengasah Keterampilan Berbahasa Bersama Praktisi di UBBG
Tayang : Senin, 14 Agustus 2023



10. Judul : Sejarah Berdirinya Universitas Bina Bangsa Getsempena
Tayang : Senin, 6 November 2023



11. Judul : Menikmati Panorama Swastamita di Ujung Tanggul UBBG
Tayang : Jumat, 10 November 2023



12. Judul : Dari Bangku Kuliah ke SMAN 1 Krueng Barona Jaya
Tayang : Rabu, 15 November 2023



13. Judul : Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit.
Tayang : Selasa, 21 November 2023

Jurnalisme Warga
Teungku Bantaqiah dalam Kenangan yang Pahit
Tayang: Selasa, 21 November 2023 08:03 WIB
Editor: mufti



SITI RAFIDHAH HANUM, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Anggota UKM Jurnalistik UBBG Banda Aceh, serta novelis, melaporkan dari Lut Tawar, Takengon, Aceh Tengah

Waktu berlalu begitu lambat pada tahun 1990-1998. Penetapan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh diam-diam menjadi penyumbang nyeri terbesar bagi masyarakat. Operasi yang juga disebut sebagai Operasi Jaring Merah itu menelan banyak korban jiwa. Bahkan banyak orang tak bersalah yang meregang nyawa karena salah tangkap. Eksekusi terjadi nyaris setiap hari. Jerit tangis wanita menyayat kalbu saat tentara menyambangi rumah mereka.

Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) paling parah terjadi di Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Timur. Namun, beberapa daerah lain turut menjadi sasaran. Salah satu daerah yang terkena imbas dari pemberlakuan DOM ialah pesisir barat Aceh. Khususnya di Desa Blang Meurandeh, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya. Letaknya di sebuah lembah yang diapit oleh hutan perawan nan lebat. Mirisnya, surga tersembunyi tersebut pernah menjadi saksi dari pembantaian orang-orang tak bersalah. Mereka adalah santri Pesantren Babul AI-Nurillah yang dipimpin Teungku Bantaqiah.

14. Judul : Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda
Tayang : Selasa, 12 Desember 2023

Jurnalisme Warga
Ladang Rimba Sebelum Banjir Bandang Melanda
Tayang: Selasa, 12 Desember 2023 08:14 WIB
Editor: mufti



NURUL HUSNA, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, melaporkan dari Aceh Selatan

Agustus tahun 2022 saya melakukan perjalanan dari Labuhanbaji, kecamatan tempat saya tinggal, menuju Desa Pulo Paya, tempat bermukimnya adik saya bersama keluarganya. Mertuanya warga asli desa tersebut. Rumah mereka saling terhubung, hanya dibatasi dinding dan pintu saja. Desanya berada di Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.

Saya berangkat pagi sekitar pukul 09:30 WIB menggunakan angkutan umum, bagian atas mobilnya dilapisi dengan bahan sejenis kayu layaknya seperti plafon rumah sehingga tidak terlalu panas jika berada di dalamnya.

15. Judul : Tengku Nyak Arief, Pahlawan dari Aceh dan Pesan Terakhirnya
Tayang : Senin, 14 Desember 2023



BIODATA PENULIS**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Nilam Sari
NIM : 20010015
Tempat, Tanggal Lahir : Lataling, 20 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Lataling, Kec. Tepsel Kab. Simeulue
Email : nilamtepsel06@gmail.com

B. Riwayat Orang Tua

Nama Ayah : Zulabadi
Pekerjaan Ayah : Tani
Nama Ibu : Mawani
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Orang Tua : Desa Lataling, Kec. Tepsel Kab. Simeulue

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 1 Teupah Selatan 2007-2012
SMP : SMP Negeri 3 Teupah Selatan 2012-2015
SMA : SMA Negeri 2 Teupah Selatan 2015-2018
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Bangsa Getsempena 2020-2024

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Ejaan pada Artikel Jurnalisme Karya Mahasiswa UBBG Tahun 2023.